

**PENGARUH NILAI OUTPUT DAN JUMLAH INDUSTRI
TERHADAP PENYERAPAN TENAGA KERJA PADA
INDUSTRI KECIL MENENGAH DI INDONESIA
TAHUN 2010-2013**

**ASRI WIJAYANTI
8105101821**



**Skripsi Ini Disusun Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk Memperoleh
Gelar
Sarjana Pendidikan**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI
KONSENTRASI PENDIDIKAN EKONOMI KOPERASI
JURUSAN EKONOMI DAN ADMINISTRASI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2016**

***THE INFLUENCE OF OUTPUT VALUE AND TOTAL
INDUSTRIES TO LABOR ABSORPTION OF SMALL AND
MEDIUM INDUSTRIES IN INDONESIA 2010-2013***

**ASRI WIJAYANTI
8105101821**



Skripsi is Written as Part Of Bachelor Degree in Education Accomplishment

**Study Program Of Economics Education
Concentration In Economics Education Cooperative
Departement Of Economics And Administration
Faculty Of Economics
State University Of Jakarta
2016**

ABSTRAK

ASRI WIJAYANTI. *Pengaruh Nilai Output dan Jumlah terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Industri Kecil Menengah di Indonesia Tahun 2010-2013*. Program Studi Pendidikan Ekonomi, Konsentrasi Pendidikan Ekonomi Koperasi, Jurusan Ekonomi dan Administrasi , Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Jakarta, 2015.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah nilai output dan jumlah industri memiliki pengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja di Indonesia Tahun 2010-2013. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah berbentuk *time series* dari tahun 2010-2013 dan *cross section* berjumlah 32 propinsi di Indonesia, dengan metode *expost facto*. Data disajikan setiap tahun yang diperoleh dari BPS (Badan Pusat Statistik) dan Kementerian Perindustrian. Penelitian ini menggunakan regresi data panel yang diperoleh dari persamaan hasil *fixed effect model* yaitu $\text{LnEMP} = - 6.357273 + 0.661839\text{LnOUTPUT} + 0.312635\text{LnIND}$.

Berdasarkan hasil regresi, variabel nilai output berpengaruh positif secara signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja dan jumlah industri berpengaruh positif secara signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Nilai $F_{hitung} (127,0949) > F_{tabel} ((3,07)$ sehingga disimpulkan kedua variabel yaitu nilai output dan jumlah industri bersama-sama berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja di Indonesia. Nilai R^2 sebesar 0,97 menandakan bahwa 97% penyerapan tenaga kerja di Indonesia dapat dijelaskan kedua variabel independen.

Kata kunci : penyerapan tenaga kerja, nilai output, jumlah industri kecil menengah

ABSTRACT

ASRI WIJAYANTI. *The influence of Output Value and Total Industries to Labor Absorption of Small and Medium Industries in Indonesia 2010-2013*. Economic Studies Program. Cooperative Economics Education Concentration, Department of Economic and Administration, Faculty of Economics, State University of Negeri Jakarta, 2016.

This study aims to examine the effect of *Output Value and Total Industries to Labor Absorption of Small and Medium Industries in Indonesia 2010-2013*. This study use time series from 2010-2013 and cross section from 32 provincial in Indonesia with ex post facto methods. Data were obtained from the Central Bureau of Statistics and Ministry of Industry. This study use panel data regression model obtained fixed effect result $\text{LnEMP} = - 6.357273 + 0.661839\text{LnOUTPUT} + 0.312635\text{LnIND}$.

Based on the analysis, output value significant positive effect on employment and total industries too. Value of $F_{\text{statistics}} (127,0949) > F_{\text{tabel}} ((3,07))$, so both of variables together have the effect on employment in Indonesia. R^2 value was 0,97, it means 97% of the employment in Indonesia affected by output value and total industries.

Keywords : Absorption of Labor, Output Value, Total Industries

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

“Pengaruh Nilai Output dan Jumlah Industri Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kecil Menengah Di Indonesia Tahun 2010-2013”

Asri Wijayanti

(8105101821)

Penanggung Jawab

Dekan Fakultas Ekonomi

Dr. Dedi Purwana ES, M. Bus

NIP. 196712071992031001

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
1. <u>Dr. Saparuddin, SE, M.Si</u> NIP.1977011 5200501 1 001	Ketua		2-02-2016
2. <u>Dicky Irianto, SE, M.Si</u> NIP 197106 12200 112 1 001	Sekretaris		2-02-2016
3. <u>Dr. Haryo Kuncoro W., SE, M.Si</u> NIP. 19700207 200812 1 001	Penguji Ahli		29-01-2016
4. <u>Sri Indah Nikensari, SE, M.Si</u> NIP.19620809 199003 2 001	Pembimbing I		2-02-2016
5. <u>Karuniana Dianta A. S., ME</u> NIP.19800924 200812 1 002	Pembimbing II		29-01-2016

Tanggal Lulus: 26 Januari 2016

PERNYATAAN ORISINALITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini merupakan karya asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik sarjana, baik di Universitas Negeri Jakarta maupun di Perguruan tinggi lain.
2. Skripsi ini belum dipublikasikan, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka
3. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang diperoleh serta sanksi lain sesuai norma yang berlaku di Universitas Negeri Jakarta.

Jakarta, 27 Januari 2016

Yang Membuat Pernyataan,



Asri Wijayanti

NIM. 8105101821

LEMBAR PERSEMBAHAN

“Sungguh atas kehendak Allah semua ini terwujud, tiada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah”

Alhamdulillah, terima kasih Allah atas kekuatan dan kesabaran yang telah Engkau berikan selama proses penyelesaian skripsi ini serta orang-orang terkasih yang Engkau kirim untuk senantiasa mendukung dan memotivasi penulis.

“Skripsi ini kupersembahkan untuk Ayah dan Ibu, dua malaikatku didunia yang dengan penuh cinta membesarkan dan mengajarku arti hidup. Mohon maaf atas keterlambatanku memenuhi hakmu.”

Kakakku, M. Arif Darmawan, Ayu Nadia Hanum dan adikku, Asri Setianingrum. Mbersamai kalian adalah sebuah kenikmatan terindah dari-Nya. Terimakasih atas doa' yang senantiasa terlantun untukku.

Sahabat seperjuangan “Kita Berempat”, Arum, Trias dan Neneng. Wanita shaalihah nan tangguh, tetaplah berjuang dimasing-masing takdir kita. Kalian Luar Biasa ☺

My strong sist, Danis Yunita Nurul yang selalu ada ketika dibutuhkan. Semoga semua impianmu tercapai sist, panggil aku di Eropa☺

Qoshirotutorfi, bidadari-bidadari FE yang selalu memberikan doa' dan semangat. Keep Hamasah yaa Shaalihah, semoga kelak bertemu di syurga-Nya. Aamiin

'KITA', Asma, Helda, Hartini, Riri, Resti, dan April. Jazaakillaah telah mbersamai dan memberi warna dalam perjalananku ini. Semoga doa' senantiasa terkirim diantara kita.

Kabinet Beraksi, Simponi, Bersama, Bersaudara dan Sakti BSO KSEI FEUNJ, khususnya HRDers yang membuatku lebih dewasa. Tim Formatour Nuraniku, BSO Al-Iqthishodi juga sahabat LDK Salim UNJ 2014 Jazaakumullah khoiron katsiiron atas semua pelajaran dan pengalaman berharga yang pernah kita rangkai bersama.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji hanya milik Allah yang Maha Baik atas segala limpahan nikmat ruh, iman dan nikmat ilmu sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul “Pengaruh Nilai Output dan Jumlah terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kecil Menengah di Indonesia Tahun 2010-2011”. Skripsi ini disusun sebagai bagian persyaratan untuk mendapat gelar sarjana pendidikan pada Fakultas Ekonomi Universitas Jakarta.

Dalam menyelesaikan skripsi ini peneliti mendapatkan bimbingan, kritik, saran dan dukungan baik moril maupun materil dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Ibu Sri Indah Nikensari,SE,M.Si, selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan saran yang bermanfaat bagi peneliti dalam penyusunan skripsi ini.
2. Bapak Karuniana Dianta A. S., ME, selaku Ketua Konsentrasi Pendidikan Ekonomi Koperasi sekaligus Dosen Pembimbing II yang telah memberikan arahan, saran dan motivasi yang bermanfaat bagi peneliti dalam penyusunan skripsi ini.
3. Bapak Drs. Dedi Purwana, SE, M.Bus, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Jakarta
4. Bapak Drs. Nurdin Hidayat, MM, M.Si selaku Ketua Jurusan Ekonomi dan Administrasi Fakultas Ekonomi Universitas Jakarta

5. Ibu Dr. Siti Nurjanah, SE, M.Si, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta
6. Yang tersayang, kedua orangtua, kakak dan adikku yang senantiasa memberikan doa', semangat dan dukungan moril maupun materil.
7. Sahabat-sahabat terdekat dan teman-teman Pendidikan Ekonomi Koperasi 2010 juga 2011 yang sudah memberikan warna dalam perjalanan ini .

Penulis menyadari atas segala keterbatasan dalam penyusunan skripsi ini maka dapat dikatakannya banyak kekurangan dalam skripsi ini . Oleh karena itu, penulis memohon maaf atas segala kekurangan yang ada.

Akhir kata, semoga penyusunan skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya, serta bagi pembaca umumnya.

Jakarta, Januari 2016

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN ORISINILITAS	v
LEMBAR PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Pembatasan Masalah	10
D. Perumusan Masalah	10
E. Kegunaan Penelitian	11
BAB II KAJIAN TEORITIK	
A. Deskripsi Konseptual	12
1. Hakikat Penyerapan Tenaga Kerja	12
2. Nilai Output	21
3. Hakikat Industri	27
B. Hasil Penelitian Yang Relevan	31
C. Kerangka Teoritik	39
D. Perumusan Hipotesis	42
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Tujuan Penelitian	43
B. Objek Penelitian	43
C. Metode Penelitian	44
D. Jenis Dan Sumber Data	45
E. Operasionalisasi Variabel Penelitian	45
F. Konstelasi Antar Variabel	47
G. Teknik Analisis Data	47
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Data Variabel Penelitian	61

1. Penyerapan Tenaga Kerja	61
2. Nilai Output	64
3. Jumlah Industri Kecil Menengah	67
B. Pengujian Hipotesis	70
C. Pembahasan	80
 BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, SARAN	
A. Kesimpulan	90
B. Implikasi	91
C. Saran	92
DAFTAR PUSTAKA	93
LAMPIRAN	96
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	110

DAFTAR TABEL

Tabel	Judul	Halaman
I.1	Pengangguran Terbuka Menurut Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan.....	2
I.2	Pengangguran di Indonesia tahun 2010 sampai dengan 2014.....	3
I.3	Jumlah Tenaga Kerja di Indonesia Menurut Lapangan Pekerjaan Utama.....	5
IV.1	Jumlah Tenaga Kerja Yang Bekerja Di Industri Kecil, Menengah, dan Besar di Indonesia.....	63
IV.2	Nilai Output Sektor IKM di Indonesia.....	66
IV.3	Jumlah Industri Kecil Menengah di Indonesia.....	69
IV.4	Pengujian Signifikansi <i>Common Effect/Fixed Effect</i>	72
IV.5	Pengujian Signifikansi <i>Fixed Effect /Random Effect</i>	73
IV.6	Uji Heteroskedastisitas.....	74
IV.7	Uji Multikolinearitas.....	74
IV.8	Uji t.....	75
IV.9	Uji F.....	78
IV.10	Intercept Penyerapan Tenaga Kerja.....	87

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Judul	Halaman
1.	Data Jumlah Tenaga Kerja di Indonesia.....	96
2.	Data Nilai Output Industri Kecil Menengah di Indonesia.....	97
3.	Data Jumlah Industri Kecil Menengah di Indonesia.....	98
4.	Ln_ Jumlah Tenaga Kerja di Indonesia	99
5.	Ln_ Nilai Output Industri Kecil Menengah di Indonesia.....	100
6.	Ln_ Jumlah Industri Kecil Menengah di Indonesia	101
7.	Model Common Effect.....	102
8.	Model Fixed Effect.....	103
9.	Random Effect.....	104
10.	Pengujian Signifikansi <i>Common Effect</i> atau <i>Fixed Effect</i> ...	105
11.	Pengujian Signifikansi <i>Fixed Effect</i> atau <i>Random Effect</i>	107
12.	Normalitas.....	108
13.	Uji Heteroskedastisitas.....	109
14.	Uji Multikolinearitas.....	109

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tenaga kerja merupakan suatu variabel yang cukup memengaruhi kondisi perekonomian suatu negara. Dengan melihat kondisi jumlah tenaga kerja yang produktif, kita dapat melihat seberapa besar dampak pembangunan di sebuah negara. Pembangunan ekonomi suatu negara dapat dikatakan berhasil salah satunya jika negara tersebut dapat menyediakan lapangan pekerjaan bagi angkatan kerja di dalamnya.

Penyerapan tenaga kerja dapat dijadikan tolok ukur keberhasilan suatu negara yaitu dengan melihat angka pengangguran di negara tersebut. Pada dasarnya pengangguran terjadi karena tidak adanya keseimbangan antara penawaran kerja dengan permintaan tenaga kerja sebagai dampak pertambahan jumlah penduduk dan faktor-faktor ekonomi. Maksudnya, kondisi penawaran yang lebih besar dari permintaan menyebabkan angkatan kerja kurang terserap dengan optimal dalam pasar kerja.

Berdasarkan data BPS angka pengangguran terbuka menurut pendidikan yang ditamatkan dari tahun 2011 hingga 2013 mengalami fluktuatif, berikut ini akan disajikan dalam bentuk tabel :

Tabel I.1
Pengangguran Terbuka Menurut Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan
(dalam jutaan orang)

No.	Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan	2011		2012		2013	
		Februari	Agustus	Februari	Agustus	Februari	Agustus
1	Tidak/belum pernah sekolah	93 956	205 388	126 972	85 374	112 435	81 432
2	Belum/tidak tamat SD	559 661	737 610	601 753	512 041	523 400	489 152
3	SD	1 291 733	1 241 882	1 418 683	1 452 047	1 421 873	1 347 555
4	SLTP	1 834 632	2 138 864	1 736 670	1 714 776	1 821 429	1 689 643
5	SLTA Umum	2 385 938	2 376 254	2 043 697	1 867 755	1 874 799	1 925 660
6	SLTA Kejuruan	1 109 511	1 161 362	1 018 465	1 067 009	864 649	1 258 201
7	Diploma I,II,III/Akademi	469 009	276 816	258 385	200 028	197 270	185 103
8	Universitas	635 442	543 216	553 206	445 836	425 042	434 185
	Total	8 379 882	8 681 392	7 757 831	7 344 866	7 240 897	7 410 931

Sumber: Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) 2011, 2012, 2013

Tabel diatas menunjukkan bahwa pengangguran terbuka menurut jenjang pendidikan mengalami fluktuasi, terjadi perubahan tiap tahunnya. Misalnya, penganggur dengan latar belakang pendidikan tinggi pada februari 2011 sampai dengan Agustus 2013 secara berturut-turut sebesar 635 442, 543 216, 553 206, 445 836, 425 042, 434 185 juta orang. Tercermin dari data diatas bahwa penyerapan tenaga kerja universitas atau perguruan tinggi tidak lebih besar dari lulusan diploma. Dapat ditarik kesimpulan bahwa serapan lulusan diploma lebih tinggi dibandingkan strata 1. Demikian pula dengan lulusan sekolah menengah atas yang menyumbangkan pengangguran terbanyak. Hal tersebut dikarenakan banyak lulusan sekolah menengah atas yang tidak melanjutkan ke perguruan tinggi. Banyak yang memilih mencari pekerjaan sehingga jumlah tenaga kerja melonjak tinggi dan terjadilah pengangguran.

Dari data Badan Pusat Statistik (BPS) angka pengangguran pada tahun 2013 sebesar 7,39 juta orang dari total angkatan bekerja 118,19 juta orang. Sedangkan orang yang bekerja mencapai 110,80 juta orang. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Indonesia pada Agustus 2013 mencapai 6,25 persen. Angka tersebut mengalami peningkatan dibanding TPT Februari 2013 sebesar 5,92 persen dan dibandingkan TPT Agustus 2012 meningkat 6,14 persen.¹ Penelitian BPS diatas menunjukkan dalam setahun jumlah angkatan kerja bertambah tetapi tingkat partisipasi kerja masyarakat menurun.

Sedangkan, dalam berita lain dipaparkan data angkatan kerja, bekerja dan pengangguran sebagai berikut ini :²

Tabel I.2

	2010	2011	2012	2013	2014 ¹
Labor Force	116,527,546	119,399,375	120,320,000	120,170,000	125,320,000
- Working	108,207,767	111,281,744	113,010,000	112,760,000	118,170,000
- Unemployed	8,319,779	8,117,631	7,310,000	7,410,000	7,150,000

¹ data from February 2014 , Source: Statistics Indonesia

Data diatas dapat kita lihat secara umum merepresentatifkan penelitian BPS sebelumnya, terjadi terjadi peningkatan pengangguran pada tahun 2013 sekitar 100.000 jiwa.

¹ BPS. *Jumlah Pengangguran*. 2013. <http://www.tribunnews.com/bisnis/2013/11/06/pengangguran-di-indonesia-mencapai-739-juta-orang>

² <http://www.indonesia-investments.com/id/keuangan/angka-ekonomimakro/pengangguran/item255> (Diakses pada 5 September 2014)

Persoalan pengangguran juga tidak terlepas dari kemampuan dunia usaha untuk bertahan ditengah persaingan yang ketat. Kemampuan dunia usaha untuk bertahan akan mempengaruhi terhadap besarnya angka kesempatan kerja di sektor formal. Ketika suatu usaha atau perusahaan tidak mampu bersaing maka secara perlahan perusahaan akan mengurangi jumlah tenaga kerja dan mengakibatkan pengangguran bertambah.

Kualitas angkatan kerja yang rendah dan informasi pasar tenaga kerja yang belum optimal juga menjadi penyebab minimnya penyerapan tenaga kerja. Rendahnya pengetahuan dan keahlian mengakibatkan daya saing dan kekuatan tawar di pasar kerja menjadi rendah, terutama bagi angkatan usia muda. Kualifikasi mereka tidak mampu memenuhi kriteria tuntutan pasar kerja dan persaingan industri formal yang membutuhkan tenaga kerja berbasis *knowledge, skill, attitude*, dan keterampilan social (*social attitude*). Dalam keadaan tersebut, pengangguran yang terbentuk mengarah pada pengangguran struktural. Dengan kata lain akan mengakibatkan sulitnya mendapatkan pekerjaan.

Permasalahan ini mengakibatkan ketenagakerjaan mengalami perubahan dari tahun ke tahun. Keadaan ketenagakerjaan secara umum di Indonesia selama beberapa tahun terakhir ini sempat mengalami penurunan. “Tahun 2010, ekonomi tumbuh 6,1 persen, namun tenaga kerja yang diserap mencapai 500.000 orang. Sedangkan tahun 2011, ekonomi yang menanjak 6,5

persen menyerap 225.000 tenaga kerja per 1 persen pertumbuhan ekonomi.”³

Dari fenomena diatas dapat kita ketahui bahwa pertumbuhan ekonomi tiap tahunnya belum dapat mengindikasikan terserapnya tenaga kerja.

Disisi lain perkembangan sektor usaha di Indonesia secara perlahan dapat menyerap tenaga kerja yang tersedia meskipun tidak dalam jumlah yang besar. Berikut ini adalah tabel jumlah tenaga kerja yang terserap dalam beberapa sektor usaha:

Tabel I.3
Jumlah Tenaga Kerja di Indonesia Menurut Lapangan Pekerjaan Utama
Tahun 2009-2012

No	Lapangan Pekerjaan Utama	2009	2010	2011	2012
1	Pertanian, Kehutanan, Perburuan, dan Perikanan	44.161.280	44.279.453	43.497.890	42.358.728
2	Pertambangan dan Penggalian	1.165.710	1.221.705	1.371.979	1.620.114
3	Industri Pengolahan	12.587.852	12.956.106	13.881.576	14.392.170
4	Listrik, Gas, dan Air	215.548	212.739	259.263	302.159
5	Bangunan	4.656.263	4.885.871	5.688.666	6.183.710
6	Perdagangan Besar, Eceran, Rumah Makan, dan Hotel	21.992.195	22.372.218	23.780.935	24.480.011
7	Angkutan, Pergudangan, dan Komunikasi	6.044.204	5.866.733	5.696.084	5.253.993
8	Keuangan, Asuransi, Usaha Persewaan Bangunan, Tanah, dan Jasa Perusahaan	1.492.683	1.640.852	2.100.425	2.804.027
9	Jasa Kemasyarakatan, Sosial, dan Perorangan	13.778.020	15.707.893	17.368.075	17.682.961
	Total	10.6093.755	109.143.570	113.644.893	115.077.873

Sumber : BPS, Sakernas 2009-2012

Berdasarkan data tabel diatas dapat dilihat perkembangan jumlah tenaga kerja selama 2009-2012 mengalami perubahan. Terlihat kontribusi tiap

³<http://otomotif.kompas.com/read/2012/12/16/21172232/KEN.Penyerapan.Tenaga.Kerja.Tahun.Ini.Jeblok-1> (Di akses pada 15 September 2014)

sektor dalam menyerap tenaga kerja berbeda-beda. Sektor pertanian dan kehutanan menjadi sektor yang unggul dalam menyerap tenaga kerja, sementara sektor listrik, gas dan air menjadi sektor yang terkecil.

Sektor yang mengalami penurunan ialah sektor pertanian dan angkutan, sedangkan sektor lainnya cenderung meningkat. Secara urutan peringkat, sektor industri bukanlah sektor yang utama dalam menyerap tenaga kerja karena masih kalah dengan sektor pertanian, perdagangan dan jasa kemasyarakatan. Namun, sektor industri merupakan sektor yang cukup penting dalam memajukan perekonomian negara karena berperan dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Menurut data BPS 2012, total PDB sektor industri merupakan total PDB terbesar dibandingkan sektor lainnya, yakni mencapai lebih dari 600 milyar pada tahun 2012.⁴

Sektor industri khususnya besar dapat berkembang dengan baik jika ada keterlibatan industri kecil menengah dalam usahanya. Industri besar membutuhkan industri kecil untuk menopangnya, pun demikian dengan industri kecil yang dapat berkembang dengan adanya industri besar.

Menurut Dirjen IKM Euis Saidah, pertumbuhan IKM didorong oleh perkembangan industri skala besar. Kondisi umum industri skala besar yang 70% berlokasi di Pulau Jawa, IKM juga demikian. Perbandingan antara pengusaha di Jawa dan pulau lain sebesar 62,17% : 37,8%. Oleh karena itu dalam lima tahun mendatang penyebaran IKM tetap diutamakan untuk

⁴ www.bps.go.id (diakses pada 25 Juli 2015)

mendekati industri besar. Namun, selama ini keterlibatan IKM masih sangat minim terhadap industri besar. Padahal jika itu bisa dilakukan, kontribusi IKM sebagai penopang industri besar sangat besar, terutama guna pemenuhan kebutuhan bahan baku.⁵

Banyak faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja, diantaranya yaitu pertumbuhan ekonomi, nilai output, jumlah industri kecil menengah, perluasan kesempatan kerja. Selain itu, dipengaruhi pula oleh tingkat upah dan investasi, serta populasi penduduk di suatu wilayah atau negara.

Faktor pertama yaitu faktor pertumbuhan ekonomi. Peningkatan pertumbuhan ekonomi diharapkan mampu menyerap tenaga kerja karena pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari seberapa besar peningkatan kegiatan produksi. Kegiatan ekonomi meningkat apabila permintaan masyarakat meningkat. Hal ini akan memengaruhi produsen untuk menambah output yang dihasilkan. Dengan demikian, permintaan tenaga kerja pun akan meningkat dan kesempatan kerja bagi para pencari kerja terbuka sehingga memperoleh pekerjaan.

Faktor kedua yang berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja adalah nilai output. Nilai output atau hasil produksi merupakan permintaan akan hasil produksi dari sebuah proses produksi. Apabila jumlah permintaan akan hasil produksi besar maka dengan sendirinya akan meningkatkan jumlah

⁵ <http://www.neraca.co.id/article/50705/kemenperin-ada-tiga-prioritas-pembangunan-industri-rpjm-2015-2019> (di akses pada 15 Desember 2015)

tenaga kerja yang dipekerjakan. Jumlah tenaga kerja merupakan faktor permintaan turunan dari jumlah permintaan akan hasil produksi.⁶

Faktor ketiga yaitu sektor industri kecil menengah menjadi salah satu alternatif yang cukup baik untuk mengatasi pengangguran saat ini. Tenaga kerja yang belum terserap pada sektor industri formal atau perusahaan-perusahaan besar dapat terserap pada industri ini. Pada industri ini, tenaga kerja terdidik bukanlah menjadi hal yang utama karena yang mereka butuhkan adalah ketekunan dan keterampilan dalam menghasilkan suatu barang.

Jumlah pelaku usaha kecil-menengah Indonesia yang berhasil melakukan ekspor produk ke negara tetangga sekitar 7.300-7.600 UKM. Angka tersebut terhitung masih sangat minim dibandingkan dengan total UMKM di Indonesia, yang seluruhnya mencapai sekitar 56,5 juta. Kontribusi sektor UKM terhadap ekspor nasional sejak 1998 hingga 2012 rata-rata masih di bawah 20 persen. Padahal, menurut data Badan Pusat Statistik, dari seluruh pelaku usaha di Indonesia, sektor UKM sangat mendominasi (90 persen)⁷

Kebijakan perluasan kesempatan kerja merupakan suatu kebijakan penting yang menyangkut hajat hidup orang banyak. Hal ini dapat menjadi tolok ukur keberhasilan kesejahteraan suatu bangsa. Masalah kesempatan kerja yang terjadi selama ini antara lain adanya kekakuan dalam pasar tenaga kerja yang disebabkan oleh berbagai regulasi pemerintah seperti Upah Minimum

⁶ G. Mankiw, *Teorimikroekonomi*, (Jakarta: Media Global Edukasi Edisi 14,2001), p.10

⁷ <http://www.tempo.co/read/kolom/2013/10/10/835/usaha-kecil-menengah-dan-liberalisasi-apec> (Di Akses pada 15 Oktober 2015)

Provinsi (UMP), aturan pesangon dan aturan perlindungan kerja yang dinilai sangat memberatkan pengusaha.

Terakhir, investasi secara tidak langsung meningkatkan kegiatan dan kesempatan kerja, serta meningkatkan pendapatan nasional dan taraf kesejahteraan masyarakat. Adanya investasi memungkinkan terciptanya barang modal baru sehingga akan menyerap faktor produksi yaitu tenaga kerja. Dengan demikian terjadi penambahan output dan pendapatan baru bagi tenaga yang kerja yang akan menambah output nasional. Kekurangan modal yang disebabkan oleh rendahnya investasi terutama investasi langsung dalam proses ekonomi di negara berkembang menyebabkan negara tetap terbelenggu dalam kemiskinan.

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang pengaruh pendidikan dan jumlah industri terhadap penyerapan tenaga kerja.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang belakang masalah yang telah diuraikan di atas maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh antara pertumbuhan ekonomi terhadap penyerapan tenaga kerja?
2. Apakah terdapat pengaruh antara nilai output terhadap penyerapan tenaga kerja?

3. Apakah terdapat pengaruh antara jumlah industri terhadap penyerapan tenaga kerja?
4. Apakah terdapat pengaruh antara kebijakan perluasan tenaga kerja terhadap penyerapan tenaga kerja?
5. Apakah terdapat pengaruh antara upah terhadap penyerapan tenaga kerja?
6. Apakah terdapat pengaruh antara investasi terhadap penyerapan tenaga kerja?

C. Pembatasan Masalah

Mengingat kompleksnya permasalahan yang timbul dan hal yang tidak memungkinkan bagi peneliti untuk membahas semua masalah di dalam penelitian maka peneliti membatasi masalah yang akan diteliti hanya pada “Pengaruh Nilai Output dan Jumlah Industri Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja”

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah diatas, maka perumusan masalah yang dihasilkan adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh antara nilai output terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri kecil menengah di Indonesia?
2. Apakah terdapat pengaruh antara jumlah industri terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri kecil menengah di Indonesia ?

3. Apakah terdapat pengaruh antara nilai output dan jumlah industri kecil menengah terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri kecil menengah di Indonesia?

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut :

a. Kegunaan Teoritis

Penelitian berguna untuk memberi pengetahuan baru dan menambah referensi informasi tentang pengaruh nilai output dan sektor industri kecil menengah dan terhadap penyerapan tenaga kerja.

b. Kegunaan Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai dasar dan kerangka kerja bagi penelitian selanjutnya. Selain itu, dapat membantu Pemerintah Indonesia sebagai evaluasi terhadap nilai output dan jumlah industri kecil menengah terhadap penyerapan tenaga kerja.

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Deskripsi Konseptual

1. Hakikat Penyerapan Tenaga Kerja

a. Pengertian Tenaga Kerja

Tenaga kerja berasal dari kata tenaga dan kerja. Secara umum tenaga mempunyai arti daya atau kekuatan yang dapat menggerakkan sesuatu dalam tiap waktu, sedangkan kerja adalah sesuatu yang dilakukan untuk mencari nafkah guna memenuhi kebutuhan. Jadi, tenaga kerja adalah kemampuan seseorang untuk melakukan suatu pekerjaan guna memenuhi kebutuhan.

Dalam menjalankan fungsi produksi, tenaga kerja merupakan salah satu input yang dibutuhkan perusahaan untuk memproduksi barang dan jasa.

$$Q = f(K,L)$$

Dimana:

Q = Tingkat Output Produksi

K = Barang Modal (Kapital)

L = Tenaga Kerja

Secara umum, setiap orang yang mampu menghasilkan suatu produktivitas dapat dikatakan sebagai tenaga kerja. seperti yang dikemukakan oleh Siswanto bahwa tenaga kerja adalah salah satu unsur dari perusahaan dan memiliki peran yang penting dalam operasional perusahaan.⁸

Tenaga kerja merupakan istilah yang identik dengan istilah personalia yang didalamnya meliputi buruh, karyawan, dan pegawai. Secara deskriptif perbedaan antara ketiganya ialah :

- 1) Buruh adalah mereka yang bekerja pada usaha perseorangan dan diberikan imbalan kerja secara harian maupun borongan sesuai dengan kesepakatan kedua belah pihak, baik lisan maupun tertulis yang biasanya imbalan kerja tersebut diberikan secara harian.
- 2) Karyawan adalah mereka yang bekerja pada suatu badan usaha atau perusahaan baik swasta maupun pemerintah dan diberikan imbalan kerja sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku, baik yang bersifat harian, mingguan, maupun bulanan yang biasanya imbalan tersebut diberikan secara mingguan.
- 3) Pegawai adalah mereka yang telah memenuhi syarat yang ditentukan dalam peraturan perundang-undangan yang berlaku

⁸ Siswanto Sastrohadiwiryo, *Manajemen Tenaga Kerja Pendekatan Administratif dan Operasional*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003) p.27

yang diangkat oleh pejabat yang berwenang dan disertai tugas jabatan negeri atau tugas negara yang ditetapkan berdasarkan peraturan perundang-undangan dan digaji menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.⁹

Menurut Van Drooge dalam Suroto, *manpower* adalah kemampuan manusia untuk mengeluarkan usaha tiap satuan waktu guna menghasilkan barang atau jasa, baik untuk dirinya sendiri ataupun untuk orang lain. Istilah ini diterjemahkan menjadi tenaga kerja.¹⁰

Menurut Badan Pusat Statistik, tenaga kerja (*manpower*) adalah seluruh penduduk dalam usia kerja (berusia 15 tahun atau lebih) yang potensial dapat memproduksi barang dan jasa. Sedangkan pengertian menurut Mulyadi S:

“Tenaga kerja adalah penduduk dalam usia kerja (berusia 15-64 tahun) atau jumlah seluruh penduduk dalam suatu negara yang dapat memproduksi barang/jasa jika ada permintaan terhadap tenaga mereka, dan jika mereka mau berpartisipasi dalam aktivitas tersebut.”¹¹

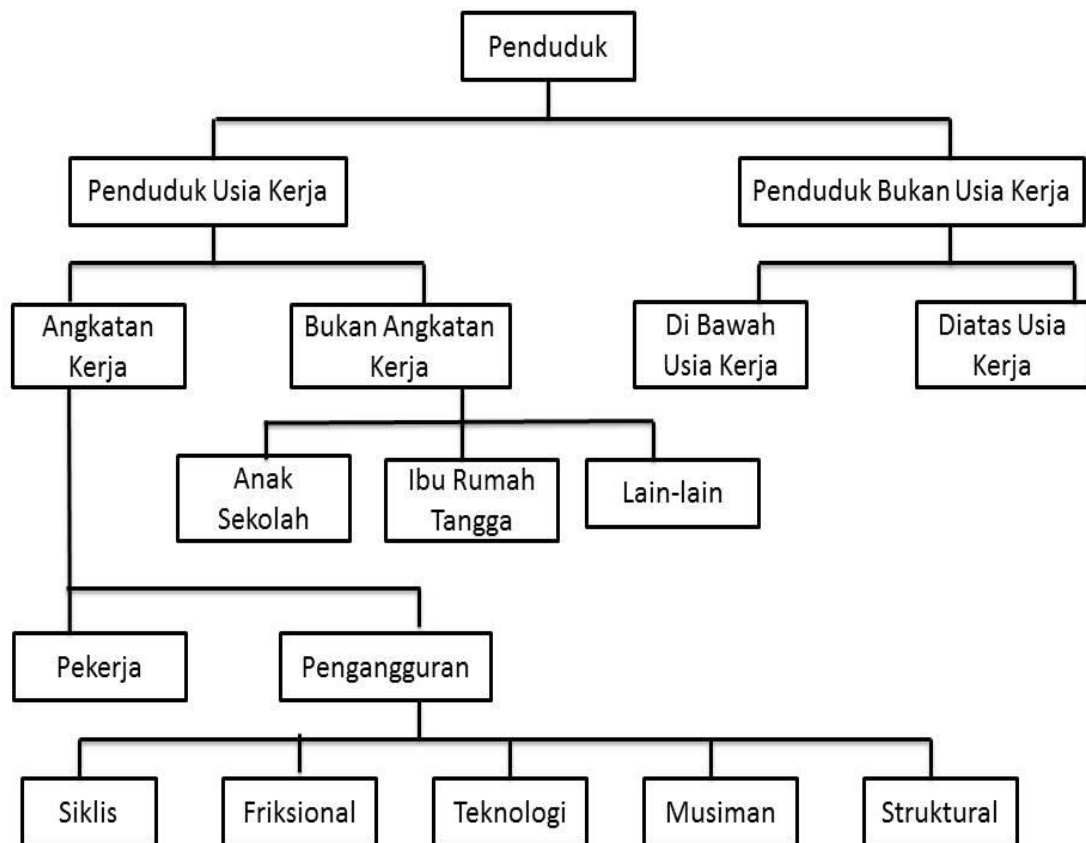
⁹ Siswanto Sastrohadwiryo, *Manajemen Tenaga Kerja Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), p.27

¹⁰ Suroto, *Strategi Pembangunan dan Perencanaan Kesempatan Kerja*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1992), p.17

¹¹ Mulyadi S, *Ekonomi Sumber Daya Manusia Dalam Perspektif Pembangunan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), p.59

Menurut Departemen Koperasi, tenaga kerja adalah penduduk usia kerja (15 tahun atau lebih) yang bekerja atau punya pekerjaan namun sementara tidak bekerja, dan yang sedang mencari pekerjaan.¹²

Untuk lebih jelas melihat komposisi penduduk dan tenaga kerja maka kita dapat melihat pada gambar II.1 dibawah ini:



Gambar II.1 Komposisi Penduduk dan Tenaga Kerja

Sumber: Payaman Simanjuntak

Dari gambar II.1 diatas dapat kita lihat bahwa penduduk terbagi atas dua katagori yaitu penduduk usia kerja (15-64 tahun) dan penduduk

¹²http://www.depkop.go.id/index.php?option=com_phocadownload&view=category&id=124:statis-tik-ukm-2012&Itemid=93 (Diakses pada 29 September 2014)

bukan usia kerja (dibawah 15 tahun atau diatas 64 tahun). Penduduk usia kerja terdiri dari dua jenis, yaitu angkatan kerjadan bukan angkatan kerja. angkatan kerja didefinisikan sebagai penduduk yang sudah memasuki usia kerja, baik yang sudah bekerja, belum bekerja atau sedang mencari pekerjaan. Angkatan kerja terdiri dari:

a. Golongan yang bekerja

Penduduk yang termasuk golongan ini ialah mereka yang berumur 15-64 tahun dan telah mempunyai pekerjaan.

b. Golongan yang menganggur atau mencari pekerjaan

Penduduk yang termasuk golongan ini ialah mereka yang berumur 15-64 tahun, tetapi sedang menganggur (tidak memiliki pekerjaan) tapi sedang berusaha mencari pekerjaan. Adapun golongan yang menganggur berdasarkan penyebabnya dapat diklasifikasikan menjadi:

- 1) Pengangguran Siklis, yaitu pengangguran yang terjadi akibat krisis atau resesi perekonomian sehingga menyebabkan berkurangnya permintaan masyarakat.
- 2) Pengangguran Friksional, yaitu pengangguran sementara waktu, misal seseorang yang sedang menunggu waktu panggilan kerja.
- 3) Pengangguran Teknologi, yaitu pengangguran yang terjadi akibat digantikannya tenaga kerja manusia dengan teknologi.

- 4) Pengangguran Musiman, yaitu pengangguran yang terjadi akibat perubahan musim atau kegagalan musim. Misalnya, pergantian musim tanam ke musim panen.
- 5) Pengangguran Struktural, yaitu pengangguran yang terjadi karena perubahan struktur perekonomian suatu negara. Penduduk tidak mempunyai keahlian yang cukup untuk memasuki sektor baru sehingga mereka yang menganggur. Misalnya, para petani kehilangan pekerjaannya karena daerahnya berubah dari daerah agraris ke daerah industri.

Sedangkan, bukan angkatan kerja ialah penduduk yang sudah memasuki usia kerja, tetapi tidak ingin atau berusaha memasuki pasar tenaga kerja atau lebih memilih kegiatan lain dibandingkan bekerja. Bukan angkatan kerja terdiri dari :

a. Golongan yang bersekolah

Penduduk yang termasuk dalam golongan ini mencakup penduduk yang di bawah batas usia 15 tahun hingga penduduk yang telah memasuki usia 15 tahun. Penduduk seperti ini dikategorikan sebagai kategori bukan angkatan kerja karena mereka telah menarik diri dalam pasar tenaga kerja dan mereka lebih memilih untuk melakukan kegiatan lainnya (sekolah) secara fokus dibandingkan untuk aktif mencari pekerjaan.

b. Golongan yang mengurus rumah tangga

Penduduk yang masuk dalam golongan ini ialah penduduk yang telah menikah dan lebih memilih untuk hanya focus pada kegiatan mengurus rumah tangganya dan tidak ingin aktif dalam mencari pekerjaan.

c. Golongan lain-lain

Penduduk yang masuk ke dalam golongan ini ialah mereka yang masih termasuk dalam usia kerja, yaitu tidak lebih dari usia 64 tahun tetapi memilih untuk pensiun muda sehingga menarik diri dari kegiatan bekerja ataupun aktif mencari pekerjaan dan penduduk yang usianya diluar dari usia kerja sehingga diharuskan untuk pensiun. Penduduk seperti ini dikategorikan sudah tidak mampu lagi berproduktivitas secara aktif, sehingga penduduk diluar usia kerja sudah termasuk penduduk yang mendapatkan pensiunan, yang secara otomatis keluar dari pasar tenaga kerja karena tidak bisa secara aktif mencari pekerjaan dalam pasar tenaga kerja.

Berdasarkan pendapat diatas, umumnya tenaga kerja ialah manusia atau penduduk yang berusia 15 tahun ke atas. Usia ini paling tidak seseorang sudah menempuh studi sampai tingkat sekolah menengah sehingga mereka dapat menghasilkan barang/jasa yang sesuai dengan kebutuhan manusia. Yang termasuk dalam tenaga kerja ialah seseorang yang sudah bekerja, sementara tidak bekerja dan sedang mencari pekerjaan.

b. Penyerapan Tenaga Kerja

Salah satu faktor produksi adalah sumber daya manusia yaitu tenaga kerja. Sebaiknya, tenaga kerja yang digunakan harus sesuai dengan kebutuhan dan memiliki keahlian yang sesuai dengan bidang kerja masing-masing. Sumber daya manusia merupakan modal utama dalam suatu usaha untuk menggerakkan faktor produksi lainnya. Pelaksanaan kegiatan usaha tidak dapat berjalan tanpa adanya tenaga kerja. Secanggih apapun teknologi yang digunakan, keberadaan tenaga kerja tetap sangat penting guna mengoperasikan mesin canggih tersebut.

Berkaitan dengan penyerapan tenaga kerja, penyerapan berasal dari kata serap yang artinya masuk, sedangkan penyerapan itu sendiri memiliki arti proses atau kegiatan menyerap.

Pada dasarnya penyerapan tenaga kerja diartikan Todaro dalam analisisnya tentang negara dunia ketiga adalah jumlah pekerja yang telah memperoleh pekerjaan secara permanen¹³. Sedangkan menurut Arifatul Chusna, penyerapan tenaga kerja merupakan suatu jumlah kuantitas tertentu dari tenaga kerja yang digunakan oleh suatu sektor atau unit usaha tertentu.¹⁴

¹³Michael Todaro, *Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga Jilid 1*, (Jakarta:Erlangga.2000),p.310

¹⁴ Arifatul Chusna, *Pengaruh Laju Pertumbuhan Sektor Industri, Investasi, dan Upah Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri di Provinsi Jawa Tengah Tahun 1980-2011*. (<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/edaj>), p.16 diakses pada 30 Agustus 2014

Penyerapan tenaga kerja dapat juga diartikan secara luas yakni menyerap tenaga kerja dalam arti menghimpun orang atau tenaga kerja di suatu lapangan usaha. Penyerapan tenaga kerja adalah jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan perusahaan untuk mencapai laba maksimal. Sedangkan jumlah penawaran tenaga kerja adalah jumlah tenaga kerja yang mau dan mampu melaksanakan pekerjaan tertentu dengan suatu balas jasa.

Jumlah penduduk dan laju angkatan kerja yang tinggi di suatu negara akan dapat diminimalisasi apabila sektor-sektor perekonomian di negara tersebut dapat memenuhi penyediaan kesempatan kerja. Kelebihan penawaran tenaga kerja dalam suatu perekonomian akan memberikan peranan terhadap pertumbuhan output jika tenaga kerja yang tidak produktif dapat dialihkan ke sektor-sektor yang memiliki produktivitas yang tinggi.¹⁵ Permintaan tenaga kerja sebenarnya bergantung pada permintaan barang dan jasa dari masyarakat dan bergantung pada output yang dihasilkan. Lapangan usaha yang tersedia tidak mampu menyerap tenaga kerja dalam kondisi yang siap pakai maka diperlukan peranan pemerintah untuk mengatasi masalah tersebut.

Suparmoko menjelaskan bahwa teori permintaan perusahaan terhadap tenaga kerja yaitu bahwa sebuah perusahaan akan

¹⁵ Soemitro Djyohadikusumo, *Perkembangan Pemikiran Ekonomi: Dasar Teori Ekonomi Pertumbuhan dan Ekonomi Pembangunan*, (Jakarta : LP3ES, 1999) p.142

menggunakan tenaga kerja sedemikian rupa sehingga keuntungan usaha yang didapatkan mencapai maksimum.¹⁶ Perusahaan menjalankan usaha demi tercapainya keuntungan maksimal. Namun, setiap perusahaan tidak dapat berjalan sendiri, semua harus dapat berjalan beriringan dengan ketersediaan dari tenaga kerja.

Beberapa faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja diantaranya upah, investasi, nilai output dan jumlah industri.

Berdasarkan teori yang dikemukakan diatas, penyerapan tenaga kerja berarti suatu proses penghimpunan tenaga kerja di suatu lapangan pekerjaan untuk kemudian sesuai dengan usaha yang ditempatkan oleh tenaga kerja. Jadi, penyerapan tenaga kerja adalah jumlah penduduk atau orang yang bekerja pada lapangan usaha atau sektor dan unit usaha tertentu untuk menghasilkan barang dan jasa.

2. Nilai Output

Menurut Paul A. Samuelson dan William D. Nordhaus dalam bukunya menyatakan bahwa output adalah berbagai barang dan jasa yang berguna yang dihasilkan dari proses produksi untuk konsumsi atau digunakan dalam proses produksi selanjutnya¹⁷. Ia juga menyebutkan GNP atau GDP adalah alat untuk mengukur seluruh volume produksi dari suatu wilayah (negara) secara geografis.

¹⁶ M. Suparmoko, Pengantar Ekonomi Makro, (Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 1996) p.145

¹⁷ Paul A. Samuelson dan William D Nordhaus, Ilmu Mikroekonomi (Jakarta: PT. Media Global Edukasi Edisi 17, 2001) p.10

Setiap negara memiliki tingkat upah yang berbeda-beda sehingga menyebabkan nilai output yang dihasilkan pun berbeda. Karena negara yang upahnya tinggi melokasikan sebagian besar outputnya untuk investasi pada barang modal baru dan mengimpor teknologi produktif baru. Ada beberapa faktor yang menjadi indikator tinggi rendahnya hasil produksi diantaranya yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya pemeliharaan.¹⁸

Badan Pusat Statistik (BPS) mendefinisikan bahwa output adalah seluruh nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh sektor-sektor produksi dengan memanfaatkan factor produksi yang tersedia di suatu wilayah (negara, provinsi dan sebagainya) dalam periode tertentu tanpa memerhatikan asal-usul pelaku produksi maupun bentuk usahanya. Sepanjang kegiatan produksinya dilakukan pada wilayah yang bersangkutan maka produksinya dihitung sebagai bagian dari output wilayah tersebut. Oleh karena itu output sering disebut produk domestik. Wujud produk yang dihasilkan dapat diperoleh dengan cara mengalikan produksi dengan harga per unit. Sedangkan, yang berupa jasa maka output didasarkan pada penerimaan dari jasa yang diberikan pada pihak lain.

Output adalah nilai dari segala produk yang dihasilkan oleh sektor-sektor produksi dengan memanfaatkan faktor-faktor produksi yang tersedia di suatu wilayah dalam satu periode tertentu. Misal dalam satu

¹⁸ Atin Ariyanti. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil produksi.
[Http://lib.unnes.ac.id/4512/1/3847A.pdf](http://lib.unnes.ac.id/4512/1/3847A.pdf) (diakses pada 9 Agustus 2015)

tahun tanpa melihat asal-usul dari pelaku produksi. Jadi, sepanjang kegiatan produksinya dilakukan pada wilayah yang bersangkutan maka produksinya dihitung sebagai bagian dari output wilayah tersebut. Produk dari sektor produksi dapat berupa barang atau jasa. Untuk sektor-sektor yang produknya berupa barang, outputnya dihitung dengan cara mengalikan jumlah (kuantitas) barang yang dihasilkan dengan harga per unit. Sedangkan untuk sektor jasa, outputnya dihitung berdasarkan nilai dari penerimaan dari jasa yang diberikan pada pihak lain.

Produk yang dihasilkan oleh suatu sektor menurut sifat teknologi yang digunakan dapat dibedakan menjadi 3 jenis yaitu:

- 1) Produk Utama (*main product*) adalah produk yang mempunyai nilai atau kualitas paling dominan diantara produk-produk yang dihasilkan atau dengan kata lain ialah produk yang memberikan nilai terbesar pada seluruh kegiatan perusahaan.
- 2) Produk Ikutan (*by product*) adalah produk yang secara otomatis terbentuk pada saat menghasilkan produk utama, dengan kata lain ialah produksi yang dihasilkan bersama produksi utama dalam suatu proses yang tunggal. Teknologi yang digunakan untuk mendapatkan produk utama dan produk ikutan merupakan teknologi tunggal.
- 3) Produk Sampingan (*secondary product*) adalah produk yang dihasilkan sejalan dengan produk utama tetapi menggunakan teknologi yang berbeda, dengan kata lain ialah produksi yang

dihasilkan bersama produksi utama tetapi tidak dari suatu proses yang sama.

Secara umum untuk menghitung output suatu sektor, produk ikutan dimasukkan sebagai bagian dari output suatu yang bersangkutan, sedangkan produk sampingan masih bergantung pada karakteristiknya. Apabila karakteristiknya sama maka masuk sebagai output sektor yang bersangkutan, tetapi bila berbeda karakteristiknya maka masuk sektor lain.

Pada beberapa sektor penghitungan output relative berbeda, seperti sektor bangunan, sektor perdagangan, sektor keuangan dan sektor pemerintahan. Berikut ini perkiraan nilai output dari sektor tersebut:

- 1) Output sektor bangunan adalah seluruh nilai proyek yang telah diselesaikan selama periode perhitungan tanpa memerhatikan apakah bangunan tersebut sudah selesai seluruhnya atau belum dan berlokasi pada wilayah domestic. Oleh karena itu, output dari sektor ini pada umumnya diperoleh bersarkan perkiraan.
- 2) Output sektor perdagangan mencakup seluruh margin perdagangan yang timbul dari kegiatan perdagangan suatu wilayah domestik. Margin perdagangan adalah selisih antara nilai penjualan dengan nilai pembelian dari komunitas-komunitas yang diperdagangkan dikurang dengan biaya pengangkutan yang dikeluarkan dalam rangka memperdagangkan komoditas-komoditas tersebut.

- 3) Output sektor bank terdiri dari jasa pelayanan dibidang perbankan (*service charge*) dan imputasi jasa bank (*imputed service charge*) yaitu selisih antara bunga yang diterima dengan bunga yang harus dibayar.
- 4) Output sektor pemerintahan terdiri dari belanja pegawai, barang dan penyusutan barang-barang modal milik pemerintah.

Output yang tinggi akan berdampak pada tingginya tenaga kerja yang digunakan. Dalam konsep faktor produksi tergambar bahwa menaikkan output hanya dapat tercapai bila input (tenaga kerja) ditingkatkan penggunaannya. Permintaan barang dan jasa dalam suatu perekonomian akan mempengaruhi tingkat output yang harus diproduksi sehingga berdampak pada penggunaan inputnya (tenaga kerja) karena sesuai dengan teori produksi yang menyatakan bahwa permintaan input merupakan turunan dari permintaan output. Permintaan akan barang dan jasa inilah yang melatarbelakangi perusahaan-perusahaan atau industri untuk berproduksi. Tingkat output ini diukur melalui salah satu pendapatan nasional yang disebut Gross Domestic Product (GDP). GDP merupakan penghitungan yang dilakukan oleh suatu negara sebagai ukuran utama bagi aktivitas perekonomian nasionalnya, tetapi pada dasarnya GDP mengukur seluruh volume produksi dari suatu wilayah (negara) secara geografis.

GDP hanya mencakup barang dan jasa akhir, yaitu barang dan jasa yang dijual kepada pengguna yang terakhir. Untuk barang dan jasa yang dibeli untuk diproses lagi dan dijual lagi (barang dan jasa *intermediate*) tidak dimasukkan dalam GDP untuk menghindari penghitungan ganda, yaitu menghitung produk lebih dari satu kali.

Ada dua jenis GDP diantaranya ialah sebagai berikut:

- a. GDP Nominal atau GDP atas dasar harga berlaku, yaitu barang dan jasa yang dihasilkan suatu negara dalam satu tahun dinilai menurut harga yang berlaku pada tahun tersebut
- b. GDP Riil atau GDP dengan harga tetap, yaitu nilai barang dan jasa yang dihasilkan suatu negara dalam satu tahun dinilai menurut harga yang berlaku pada suatu tahun tertentu yang seterusnya digunakan untuk menilai barang dan jasa yang dihasilkan pada tahun-tahun lain. Angka-angka GDP merupakan hasil perkalian jumlah produksi dan harga, kalau harga-harga naik per tahun karena inflasi maka besarnya GDP akan naik, tetapi belum tentu kenaikan tersebut menunjukkan tingkat produksi (GDP riil). Kemungkinan, kenaikan GDP hanya disebabkan oleh kenaikan harga saja, sedangkan volume produksi tetap atau bahkan merosot.

GDP menghitung dua hal sekaligus, yakni pendapatan total setiap orang dalam suatu perekonomian, serta pengeluaran total atas seluruh

output (berupa berbagai barang dan jasa) dari perekonomian yang bersangkutan.¹⁹

3. Hakikat Industri

a. Pengertian Industri

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), Industri adalah sebuah kesatuan unit usaha yang menjalankan kegiatan ekonomi dengantujuan untuk menghasilkan barang atau jasa yang berdomisili pada sebuah tempat atau lokasi tertentu dan memiliki catatan administrasi sendiri.²⁰

Industri merupakan suatu usaha atau kegiatan pengolahan bahan mentah atau barang setengah jadi menjadi barang jadi barang jadi yang memiliki nilai tambah untuk mendapatkan keuntungan. Usaha perakitan dan juga reparasi adalah bagian dari industri. Hasil industri tidak hanya berupa barang, tetapi juga dalam bentuk jasa.

Menurut Dumairy dalam bukunya „Perekonomian Indonesia“:

Industri memiliki dua arti. Pertama, industri dapat berarti himpunan perusahaan-perusahaan sejenis. Dalam industri konteks ini misalnya sebutan industri kosmetik, industri tekstil. Kedua, industri dapat pula merujuk ke suatu sektor ekonomi yang didalamnya terdapat kegiatan produktif yang mengolah barang mentah menjadai barang setengah jadi atau barang jadi. Kegiatan pengolahan itu sendiri dapat bersifat elektrikal maupun manual.²¹

Menurut Hasibuan (2000) pengertian industri sangat luas, dapat dalam lingkup makro maupun mikro. Secara mikro, industri adalah kumpulan dari perusahaan-perusahaan yang menghasilkan barang-barang

¹⁹ G. Mankiw, Pengantar Ekonomi Jilid Ke-2, (Jakarta: Erlangga, 2003), p.5

²⁰ www.bps.go.id (Diakses pada 26 Mei 2015)

²¹ Dumairy, Perekonomian Indonesia, (Yogyakarta : Erlangga, 1996), p.227

yang homogen, atau barang-barang yang mempunyai sifat yang saling mengganti sangat erat. Dari segi pembentukan pendapatan yakni cenderung bersifat makro. Industri adalah kegiatan ekonomi yang menciptakan nilai tambah. Jadi batasan industri yaitu secara mikro sebagai kumpulan perusahaan yang menghasilkan barang sedangkan secara makro dapat membentuk pendapatan.

Pengertian Industri menurut Departemen Perindustrian adalah kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, bahan setengah jadi atau bahan jadi menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi penggunaannya, tidak termasuk kegiatan rancang bangun dan perekayasa industri (Disperindag, 2012)

Dari pengertian diatas maka industri mencakup segala kegiatan produksi yang memproses pembuatan bahan-bahan mentah menjadi bahan setengah jadi ataupun barang jadi yang kemudian memiliki nilai guna untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

b. Macam-macam Industri

Pertama, pengelompokan industri yang dilakukan oleh Departemen Perindustrian, industri nasional dikelompokkan menjadi 3 kelompok besar yaitu :²²

- 1.) Industri Dasar yang meliputi kelompok Industri Mesin dan Logam Dasar (IMLD) dan kelompok Industri Kimia Dasar (IKD). Yang termasuk dalam IMLD antara lain: industri mesin

²² Lincolin Arsyad, Ekonomi Pembangunan, (Yogyakarta: STIE YKPN, 1999), p.365-366

pertanian, elektronika kereta api, peawat terbang, besi baja, alumunium dan sebagainya. Sedangkan yang termasuk dalam IKD antara lain ialah industri karet alam, industri pestisida, industri pupuk, industri semen dan sebagainya. Industri dasar memiliki misi untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, membantu penjualan struktur industri dan bersifat padat modal. Teknologi yang digunakan adalah maju, teruji, dan tidak padat karya.

2.) Industri Kecil yang meliputi antara lain industri pangan (makanan, minuman, tembakau), industri sedang dan kulit (tekstil, pakaian jadi, serta barang dari kulit), industri kimia dan bahan bangunan, industri galian bukan logam dan sebagainya. Kelompok industri ini memiliki misi melaksanakan pemerataan. Teknologi yang digunakan teknologi menengah atau sederhana, dan padat karya. Pengembangan industri kecil ini diharapkan dapat menambah kesempatan kerja dan meningkatkan nilai tambah dengan memanfaatkan pasar dalam negeri dan pasar luar negeri.

3.) Industri Hilir yaitu kelompok Aneka Industri (AI) yang meliputi antara lain, industri yang mengolah sumberdaya hutan, industri yang mengolah hasil pertambangan, industri yang mengolah sumberdaya pertanian secara luas dan lain-lain. Kelompok industri ini memiliki misi meningkatkan

pertumbuhan ekonomi atau pemerataan, memperluas kesempatan kerja, tidak padat modal, teknologi yang digunakan mulai dari sederhana hingga maju.

Kedua, pengelompokan industri menurut jumlah tenaga kerja yang dipekerjakan. Menurut Biro Pusat Statistik (BPS), pengelompokan industri dengan cara ini dibedakan menjadi 4 yaitu :²³

- 1.) Industri rumah tangga adalah industri yang jumlah tenaga kerja berjumlah antara 1-4 orang.
- 2.) Industri kecil adalah industri yang jumlah tenaga kerja berjumlah antara 5-19 orang.
- 3.) Industri sedang atau industri menengah adalah industri yang jumlah tenaga kerja berjumlah antara 20-99 orang.
- 4.) Industri besar adalah industri yang jumlah tenaga kerja berjumlah antara 100 orang atau lebih.

Ketiga, Stanley dan Morse dalam Suryana, 2001:84 mengklasifikasikan industri berdasarkan penyerapan tenaga kerja bahwa industri yang menyerap tenaga kerja bahwa industri yang menyerap tenaga kerja kurang dari 10 orang termasuk industri rumah tangga, industri yang menyerap tenaga kerja 10 sampai 49

²³ *Ibid*, p.366

orang termasuk industri kecil dan industri yang menyerap tenaga kerja lebih dari 100 orang termasuk industri besar.

Keempat, industri berdasarkan modal yang digunakan oleh masing-masing perusahaan maka industri dapat dibedakan menjadi:²⁴

- 1) Industri padat modal, yaitu industri yang lebih menitikberatkan penggunaan modal dalam jumlah besar jika dibandingkan dengan penggunaan tenaga kerja untuk kegiatan operasional maupun pembangunannya. Contohnya: Industri perbankan dan Industri transportasi
- 2) Industri padat karya, yaitu industri yang lebih menitikberatkan penggunaan tenaga kerja dalam jumlah besar jika dibandingkan dengan penggunaan modal untuk kegiatan operasional maupun pembangunannya. Contohnya: Industri kerajinan dan industri makanan ringan

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Sebagai landasan dan acuan penelitian, peneliti menggunakan hasil penelitian terdahulu yang telah teruji secara empiris sehingga dapat memperkuat hasil penelitian ini. Penelitian tersebut adalah penelitian-penelitian yang berkaitan dengan penyerapan tenaga kerja. Berikut ini adalah beberapa hasil penelitian yang relevan dari beberapa jurnal :

²⁴ Muhammad Teguh, "Ekonomi Industri", (Jakarta: Raja Wali Press, 2010) p.4-8

1. Yassir Amri, Abubakar Hamzah, Syofwan Syahnur ISSN 2302-0172 dengan judul Peran Usaha Industri Mikro dan Kecil Dalam Penyerapan Tenaga Kerja Di Provinsi Aceh. Dalam penelitiannya Yassir Amri menggunakan model regresi berganda dengan metode *purposive sampling*. Terdapat dua variabel bebas dan satu variabel terikat. Hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah tiga variabel bebas (jumlah output subsektor industri mikro dan kecil dan upah tenaga kerja) serta satu variabel terikat (penyerapan tenaga kerja). Hasil penelitian menunjukkan tidak adanya pengaruh yang signifikan antara upah dan output pada industri mikro terhadap penyerapan tenaga kerja. Besarnya pengaruh dari kedua variabel tersebut secara bersama-sama sebesar 44,7% terhadap penyerapan tenaga kerja.
2. Arifatul Chusna, ISSN 2252-6889 dengan judul Pengaruh Laju Pertumbuhan Sektor Industri, Investasi, dan Upah Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri di Provinsi Jawa Tengah Tahun 1980-2011. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dan analisis regresi linier berganda dengan metode pengumpulan data dokumentasi. Data yang digunakan ialah data sekunder berupa *data time series*. Dalam menganalisis pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat, penelitian ini menggunakan metode Ordinary Least Squares (OLS) dengan model Log Linier. Terdapat tiga variabel bebas dan satu variabel terikat. Adapun variabel bebas yang diteliti ialah pertumbuhan sektor industri, investasi, dan upah. Sedangkan, variabel terikatnya ialah penyerapan tenaga kerja

sektor industri. Hasil penelitian menunjukkan laju pertumbuhan sektor industri yang tidak signifikan pengaruhnya terhadap penyerapan tenaga kerja di Jawa Tengah karena industri dalam skala besar banyak menggunakan teknologi. Perkembangan realisasi investasi sektor industri di Jawa Tengah mengalami fluktuasi, tapi cenderung naik. Pertumbuhan investasi tiap tahun rata-rata sebesar 31,71% . Berdasarkan hasil uji diperoleh bahwa variabel investasi berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja di sektor industri secara signifikan. Perkembangan upah tiap tahun mengalami kenaikan dan berdasarkan hasil uji t diperoleh keterangan bahwa variabel upah berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri, hal ini berarti semakin tinggi rendahnya upah mempengaruhi tinggi rendahnya penyerapan tenaga kerja sektor industri di Provinsi Jawa Tengah.

3. Achma Hendra Setiawan ISSN 2161-7104, dengan judul Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sektor Usaha Kecil dan Menengah (UKM) Di Kota Semarang. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda dengan metode pengumpulan data sekunder selama periode 1993-2007. Dalam menganalisis pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat, penelitian ini menggunakan metode Ordinary Least Squares (OLS) dengan model Log Linier. Terdapat empat variabel bebas dan satu variabel terikat. Adapun variabel bebas yang diteliti ialah jumlah unit usaha (UMKM), nilai investasi, nilai output dan upah minimum kota. Sedangkan, variabel terikatnya ialah penyerapan tenaga kerja. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa jumlah unit usaha, nilai investasi, dan upah minimum kota secara parsial berpengaruh signifikan terhadap jumlah tenaga kerja, sedangkan nilai output tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah tenaga kerja.

4. Randy Mahendra dengan judul Pengaruh Jumlah Industri dan Kapasitas Produksi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Kota Blitar. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda dengan metode pengumpulan data primer dan sekunder. Dalam penentuan sampel digunakan metode Proporsional Sampling, yaitu pengambilan sampel berdasarkan wilayah dimana masing-masing bagian terambil sampelnya secara acak. Terdapat dua variabel bebas dan satu variabel terikat. Adapun variabel bebas yang diteliti ialah jumlah industri, kapasitas atau output produksi. Sedangkan, variabel terikatnya ialah penyerapan tenaga kerja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah industri dan kapasitas produksi berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. variabel jumlah industri berpengaruh negative signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja, sedangkan variabel kapasitas produksi berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja.
5. Sherly Ferdinandus ISSN 2302-5298 dengan judul Analisa Pengaruh Investasi dan Unit Usaha Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kecil di Maluku. Penelitian ini menggunakan regresi linier berganda dengan variabel bebas jumlah investasi dan jumlah unit usaha, sedang variabel terikatnya ialah tingkat penyerapan tenaga kerja di industri

kecil. Hasil penelitian menunjukkan bahwa investasi dan jumlah unit usaha secara parsial berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja.

6. Annisa Nisfihani, Adi Wijaya Fakultas Ekonomi Universitas Mulawarman dengan judul Pengaruh Upah Dan Output Terhadap Permintaan Tenaga Kerja Pada Sektor Pertambangan Kabupaten Kutai Kertanegara. Penelitian ini menggunakan regresi berganda dengan variabel bebasnya upah dan output, kemudian variabel terikatnya permintaan tenaga kerja. Hasil penelitian memaparkan bahwa terdapat pengaruh negative dari output terhadap permintaan tenaga kerja, sedangkan untuk upah memberikan pengaruh positif terhadap permintaan tenaga kerja dimana akan menyebabkan hubungan terbalik antara upah dan permintaan tenaga kerja.

Hasil penelitian tersebut terangkum dalam tabel *review* penelitian terdahulu sebagai berikut:

Tabel 2.4

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Bebas	Variabel Terikat	Hasil Penelitian
Yassir Amri, Abubakar Hamzah, Syofwan Syahnur	Peran Usaha Industri Mikro dan Kecil Dalam Penyerapan Tenaga Kerja Di Provinsi Aceh	Jumlah output subsektor industri mikro dan kecil dan upah tenaga kerja	Penyerapan tenaga kerja	Hasil penelitian menunjukkan tidak adanya pengaruh yang signifikan antara upah dan output pada industri mikro terhadap penyerapan tenaga kerja.

Arifatul Chusna	Pengaruh Laju Pertumbuhan Sektor Industri, Investasi, dan Upah Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri di Provinsi Jawa Tengah Tahun 1980-2011	Pertumbuhan sektor industri, investasi, dan upah	Penyerapan tenaga kerja sektor industri	Hasil penelitian menunjukkan laju pertumbuhan sektor industri yang tidak signifikan pengaruhnya terhadap penyerapan tenaga kerja di Jawa Tengah. Berdasarkan hasil uji diperoleh bahwa variabel investasi berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja di sektor industri secara signifikan. Berdasarkan hasil uji t diperoleh keterangan bahwa variabel upah berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri.
-----------------	---	--	---	---

<p>Achma Hendra Setiawan</p>	<p>Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sektor Usaha Kecil dan Menengah (UKM) Di Kota Semarang</p>	<p>Jumlah unit usaha (UMKM), nilai investasi, nilai output dan upah minimum kota</p>	<p>Penyerapan tenaga kerja</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah unit usaha, nilai investasi, dan upah minimum kota secara parsial berpengaruh signifikan terhadap jumlah tenaga kerja, sedangkan nilai output tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah tenaga kerja</p>
<p>Randy Mahendra</p>	<p>Pengaruh Jumlah Industri dan Kapasitas Produksi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Kota Blitar</p>	<p>Jumlah industri, kapasitas atau output produksi</p>		<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah industri dan kapasitas produksi berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. variabel jumlah industri berpengaruh negative signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja,</p>

				sedangkan variabel kapasitas produksi berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja
Sherly Ferdinandus	Analisa Pengaruh Investasi dan Unit Usaha Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kecil di Maluku	Jumlah investasi dan Jumlah unit usaha	Tingkat penyerapan tenaga kerja	Hasil penelitian menunjukkan bahwa investasi dan jumlah unit usaha secara parsial berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja.
Annisa Nisfihani, Adi Wijaya	Pengaruh Upah Dan Output Terhadap Permintaan Tenaga Kerja Pada Sektor Pertambangan Kabupaten Kutai Kertanegara	upah dan output,	permintaan tenaga kerja	terdapat pengaruh negatif dari output terhadap permintaan tenaga kerja, sedangkan untuk upah memberikan pengaruh positif terhadap permintaan tenaga kerja

Penelitian Relevan

C. Kerangka Teoritik

1. Pengaruh Nilai output terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Teori produksi merupakan suatu aktifitas yang memberikan nilai guna suatu barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan manusia. Sebuah fungsi produksi dapat berbentuk tabel atau matematis yang menunjukkan jumlah output maksimum yang dapat dihasilkan berdasarkan suatu kelompok input yang dispesifikasikan, dengan mengingat teknologi yang ada.

Hubungan di antara faktor-faktor produksi yang diciptakannya dinamakan fungsi produksi. Fungsi produksi selalu dinyatakan dalam bentuk sebagai berikut: (Sukirno, 2010: 190)

$$Q = f(K, L, R, T) \dots\dots\dots (1)$$

Dimana:

Q = Jumlah Produksi

K = Jumlah stok modal

L = Jumlah Tenaga Kerja / keahlian keusahawan

R = Kekayaan Alam

T = Tingkat Teknogi

Formasi dari fungsi produksi Cobb Douglas dapat dituliskan dalam bentuk seperti berikut (Pandjaitan dalam Mega, 2007:28)

$$Q = AK^\alpha L^\beta \dots\dots\dots (2)$$

Dimana :

Q = Tingka Output

A = Konstanta

K = Jumlah Kapital Yang Digunakan

L = Jumlah Tenaga Kerja Yang Digunakan

α = Elastisitas Output Terhadap Pertumbuhan Faktor Produksi Kapital

β = Elastisitas Output Terhadap Pertumbuhan Faktor Produksi Tenaga Kerja

Untuk mempermudah pembahasan, maka dianggap hanya tenaga kerja (L) saja yang berubah dalam sebuah fungsi berubah dalam sebuah fungsi produksi. Sedangkan input lainnya, kapital (K) dianggap konstan. Bentuk ini sering disebut sebagai fungsi produksi jangka pendek, sebab perubahan tenaga kerja (L) terbatas pada jumlah kapital (K) tertentu saja. Secara matematis dapat ditulis:

$$Q = f(K, L) \dots\dots\dots(3)$$

Sehingga didapat:

$$Q = f(L) \dots\dots\dots(4)$$

Didalam penelitian ini nilai output dianggap memiliki pengaruh terhadap perubahan penyerapan tenaga kerja sehingga persamaannya dapat di ubah menjadi :

$$L = f(Q) \dots\dots\dots(5)$$

Selain itu, Maankiw juga menjelaskan dalam bukunya bahwa nilai output merupakan permintaan akan hasil produksi dari sebuah proses produksi sehingga apabila jumlah permintaan akan hasil produksi besar maka dengan sendirinya akan meningkatkan jumlah tenaga kerja yang

dipekerjakan. Karena jumlah tenaga kerja merupakan faktor permintaan turunan dari jumlah permintaan akan produk hasil produksi.²⁵

Berdasarkan teori tersebut menunjukkan banyaknya output yang dihasilkan sebuah perusahaan atau industri akan memengaruhi perubahan penyerapan tenaga kerja.

2. Pengaruh Jumlah Industri terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Industri kecil merupakan kegiatan ekonomi rakyat yang berskala kecil dengan bidang usaha yang secara mayoritas merupakan kegiatan usaha kecil dan perlu dilindungi untuk mencegah dari persaingan usaha yang tidak sehat. Menurut Hg. Suseno, Industri Kecil Menengah memiliki potensi yang besar dalam penyerapan tenaga kerja.²⁶

Menurut Gerardo P. Sicat, industrialisasi menyediakan kesempatan kerja untuk menaikkan tingkat penyerapan tenaga kerja..²⁷

Pendapat Widyastuti (2002:176) dalam Budi Winarno, yakni sumbangan sektor IKM terhadap penyerapan tenaga kerja cukup signifikan selama krisis ekonomi berlangsung. Sektor IKM menyerap tenaga kerja

²⁵ G. Maankiw, *Teorimikroekonomi*, (Jakarta: Media Global Edukasi Edisi 14, 2001), p.10

²⁶ Hg. Suseno Triyanto Widodo dkk, *Reposisi Usaha Mikro, Kecil dan Menengah dalam Perekonomian Nasional*, (Universitas Sanata Dharma, 2005), p.42

²⁷ Sicat, Gerardo. *Ilmu Ekonomi Untuk Konteks Indonesia*, Jakarta : LP3S 1991 p.462

dengan peningkatan rata-rata 2,99% per tahun dalam kurun tahun 1977-2000.²⁸

Dari pendapat diatas, jelas jumlah industri memiliki hubungan terhadap penyerapan tenaga kerja. Dengan berkembangnya jumlah industri kecil menengah besar maka semakin besar pula tenaga kerja yang terserap.

D. Perumusan Hipotesis

Berdasarkan deskripsi konseptual dan kerangka berpikir maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian ini sebagai berikut :

1. “Terdapat pengaruh yang positif antara nilai output dengan penyerapan tenaga kerja pada industri kecil menengah di Indonesia.”
2. “Terdapat pengaruh yang positif antara jumlah industri dengan penyerapan tenaga kerja pada industri kecil menengah di Indonesia.”
3. “Terdapat pengaruh yang positif antara output dan jumlah industri dengan penyerapan tenaga kerja pada industri kecil menengah di Indonesia.”

²⁸ Winarno, Budi, *Globalisasi : Peluang atau Ancaman Bagi Indonesia*, Jakarta : Gramedia .2000. p.43

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan oleh peneliti, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan pengetahuan berdasarkan fakta dan data yang diperoleh sehingga peneliti dapat mengetahui:

1. Pengaruh antara nilai output terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kecil menengah di Indonesia.
2. Pengaruh antara jumlah industri terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kecil menengah di Indonesia.
3. Pengaruh antara nilai output dan jumlah industri terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kecil menengah di Indonesia.

B. Objek dan Ruang Lingkup Penelitian

Objek dari penelitian ini adalah data nilai output, jumlah industri, dan penyerapan tenaga kerja pada industri kecil menengah di Indonesia di Indonesia. Rentang waktu penelitian ini selama tujuh tahun dari 2010-2013. Data tersebut diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Kementerian Industri.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober 2014 karena pada bulan tersebut merupakan waktu yang tepat bagi peneliti untuk memfokuskan diri pada kegiatan penelitian.

C. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif dengan mengumpulkan data sekunder dari instansi terkait dan dari berbagai sumber lain. Kemudian diolah dan menghasilkan hasil penelitian berupa angka-angka dengan menggunakan analisis statistic. Adapun pengertian kuantitatif menurut Sugiyono:

“Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.”²⁹

Penelitian ini menggunakan metode *ekpos facto*. Menurut Kerlinger dalam Husein Umar, penelitian *ekspos facto* merupakan pencarian empirik yang sistematis dimana peneliti tidak dapat mengendalikan variabel bebasnya karena peristiwa itu telah terjadi atau sifatnya tidak dapat dimanipulasi. Cara menerapkan metode penelitian ini yaitu dengan menganalisis peristiwa-peristiwa yang terjadi dari tahun-tahun sebelumnya untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat menimbulkan kejadian tersebut.³⁰

Metode *ekspos facto* bermanfaat untuk mengetahui seberapa besar pengaruh antara variabel-variabel yang diteliti yaitu penyerapan tenaga kerja sebagai variabel terikat, nilai output sebagai variabel bebas pertama dan jumlah industri sebagai variabel bebas kedua.

²⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis* (Bandung: Alfabeta, 2012) p.13

³⁰Husein Umar, *Metode penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis Edisi 2* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), p.28.

D. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersifat kuantitatif yaitu data telah tersedia dalam bentuk angka. Sedangkan, data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data panel. Data panel merupakan gabungan antara data runtun waktu (*time series*) dan data deret lintang (*cross section*). Data *time series* adalah data yang dikumpulkan dari waktu ke waktu terhadap satu individu, sedangkan *cross section* adalah data yang dikumpulkan dalam satu waktu terhadap banyak individu.³¹ Data *time series* selama empat tahun dari tahun 2010-2013 dan data *cross section* sebanyak 32 Propinsi di Indonesia. Data sekunder tersebut diperoleh dari Badan Pusat Statistik Nasional dan Kementerian Perindustrian.

E. Operasionalisasi Variabel Penelitian

Operasional variabel penelitian diperlukan untuk memenuhi jenis dan indikator dari variabel-variabel yang terkait dalam penelitian ini. Selain itu, proses ini dimaksudkan untuk menentukan skala pengukuran dari masing-masing variabel sehingga pengujian hipotesis dengan alat bantu statistik dapat dilakukan secara luas.

1. Penyerapan Tenaga Kerja

a. Definisi Konseptual

Penyerapan tenaga kerja adalah adalah jumlah penduduk atau orang yang bekerja pada lapangan usaha atau sektor dan unit usaha tertentu untuk menghasilkan barang dan jasa.

³¹ Nachrowi, *Pendekatan Populer dan Praktis Ekonometrika untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan* (Jakarta: LPFE UI, 2006), p.309.

b. Definisi Operasional

Penyerapan tenaga kerja adalah realisasi jumlah penduduk atau orang yang bekerja pada lapangan usaha atau sektor dan unit usaha industri kecil menengah yang diukur dari jumlah penduduk 15 tahun ke atas di Indonesia pada periode 2010 – 2013 yang bersumber dari Badan Pusat Statistik.

2. Nilai Output

a. Definisi Konseptual

Nilai output adalah seluruh nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh sektor-sektor produksi dengan memanfaatkan faktor produksi yang tersedia di suatu wilayah atau negara dalam periode tertentu

b. Definisi Operasional

Nilai output adalah seluruh nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh sektor-sektor produksi dengan memanfaatkan faktor produksi yang tersedia di suatu wilayah atau negara dalam periode tertentu yang diukur dalam bentuk Rupiah dan bersumber dari Badan Pusat Statistik.

3. Jumlah Industri Kecil Menengah

a. Definisi Konseptual

Jumlah industri adalah jumlah unit usaha dalam skala industri kecil dan menengah yang menggunakan teknologi sederhana dan padat karya.

b. Definisi Operasional

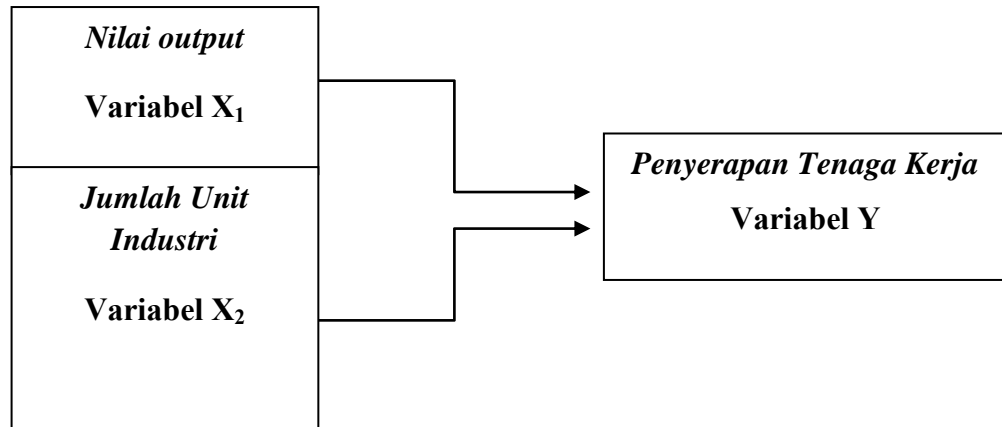
Jumlah Industri adalah realisasi jumlah unit usaha dalam skala kecil dan menengah yang diukur dari jumlah total industri kecil menengah dan bersumber dari Kementerian Perindustrian RI.

F. Konstelasi Antar Variabel

Penelitian ini terdiri dari tiga variabel antara lain variabel bebas yang dilambangkan dengan X_1 dan X_2 serta variabel terikat yaitu penyerapan tenaga kerja yang dilambangkan dengan Y .

Variabel yang diteliti :

- a. Variabel bebas : Nilai output dan Jumlah Industri (X)
- b. Variabel terikat : Penyerapan Tenaga Kerja (Y)



G. Teknik Analisis Data Panel

Data panel adalah jenis data yang merupakan gabungan antara dua data runtun waktu (*time series*) dan lintas sektor (*cross section*). Oleh karenanya, data panel yang memiliki gabungan data kedua jenis data tadi, yaitu terdiri

atas beberapa objek dan meliputi beberapa objek.³² Penggunaan data panel pada dasarnya merupakan solusi akan ketidakterediaan data *time series* yang cukup panjang untuk kepentingan ekonometrika.

Menurut Gujarati (2003) keunggulan data panel dibanding data runtun waktu dan lintas sektor adalah :

1. Dengan menggabungkan data *time series* dan *cross section*, maka data panel memberikan data yang lebih informative, lebih bervariasi, tingkat kolinierias antarvariabel yang rendah, meningkatkan derajat kebebasan (*degree of freedom*), dan lebih efisien
2. Data panel cocok digunakan untuk menggambarkan adanya dinamika perubahan
3. Data panel mampu mendeteksi dan mengukur pengaruh yang tidak dapat diobservasi melalui data murni *time series* dan *cross section*
4. Data panel memungkinkan kita mempelajari model perilaku yang lebih kompleks
5. Oleh karena data panel berhubungan dengan individu, perusahaan, kota, negara, dan sebagainya sepanjang waktu, maka akan bersifat heterogen dalam unit tersebut.

1. Estimasi Model

Data panel memiliki tiga model pendekatan yaitu *Pooled Least Square* (PLS) atau *Common Effect*, *Fixed Effect*, dan *Random Effect*.

³² Wing, Wahyu Winarno, *Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan Eviews*, (Yogyakarta: UPP STIM YKPM, 2009), p.1.2

Peneliti dianjurkan untuk memilih salah satu model yang akan dipakai dalam penelitiannya. Ketiga model tersebut, yaitu :

a. Model *Common Effect*

Model *common effect* atau *pool regression* merupakan model regresi data panel yang paling sederhana. Model ini pada dasarnya mengabaikan struktur panel dari data sehingga diasumsikan bahwa perilaku antarindividu sama dalam berbagai kurun waktu atau dengan kata lain pengaruh spesifik dari masing-masing individu diabaikan. Dengan demikian, akan dihasilkan sebuah persamaan regresi yang sama untuk setiap unit *cross section*. Persamaan regresi untuk model *common effect* dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta X_{it} + u_{it} \quad i = 1, 2, \dots, N \quad t = 1, 2, \dots, T$$

Keterangan : Y = Variabel Dependen

α = Koefisien Regresi

X = Variabel Independen

β = Estimasi Parameter (Koefisien)

u = Error Turn

N = Jumlah Individu

T = Jumlah periode waktu

Berdasarkan asumsi struktur matriks varians-covarians residual, maka model *common effect*, terdapat empat metode estimasi yang digunakan, yaitu :

- 1) *Ordinary Least Square (OLS)*, jika struktur varians-covarians residualnya diasumsikan bersifat homoskedastik dan tidak ada *cross sectional correlation*.
- 2) *Generalized Least Square (GLS) / Weight Least Square (WLS): Cross Sectional Weight*, jika struktur matriks varians-covarians residualnya diasumsikan bersifat heteroskedastik dan tidak ada *cross sectional correlation*.
- 3) *Feasible Generalized Least Square (FGLS) / Seemingly Uncorrelated Regression (SUR)* atau *Maximum Likelihood Estimator (MLE)*. Jika struktur matriks varian-kovarians residualnya diasumsikan bersifat heterokedastik dan ada *cross sectional correlation*.
- 4) *Feasible Generalized Least Square (FGLS)* dengan proses *autoregressive (AR)* pada error term-nya, jika struktur matriks varians-kovarians residualnya diasumsikan bersifat heterokedastik dan ada korelasi antarwaktu pada residualnya.

b. Model Fixed Effect

Jika model *common effect* cenderung mengabaikan stuktur panel dari data dan pengaruh spesifik masing-masing individu, maka model fixed effect adalah sebaliknya. Pada model ini terdapat efek spesifik individu α_i dan diasumsikan berkorelasi dengan variabel penjelas yang teramati X_{it} . Ekananda (2005) menyatakan bahwa berdasarkan asumsi

struktur matriks varians-kovarians residual, maka pada model fixed effect terdapat tiga model estimasi yang dapat digunakan, yaitu :

- 1) *Ordinary Least Square (OLS/LSDV)*, jika struktur varians-covarians residualnya diasumsikan bersifat homoskedastik dan tidak ada *cross sectional correlation*
- 2) *Weight Least Square (WLS)*, jika struktur matriks varians-covarians residualnya diasumsikan bersifat heteroskedastik dan tidak ada *cross sectional correlation*
- 3) *Seemingly Uncorrelated Regression (SUR)*, jika struktur matriks varian-covarians residualnya diasumsikan bersifat heterokedastik dan ada *cross sectional correlation*

c. Model Random Effect

Pada model *random effect*, efek spesifik dari masing-masing individu α_i diperlakukan sebagai bagian dari komponen error yang bersifat acak dan tidak berkorelasi dengan variabel penjelas yang teramati X_{it} . Dengan demikian, persamaan model *random effect* dapat dituliskan sebagai berikut :

$$Y_{it} = \alpha + \beta X_{it} + w_{it} ; i = 1, \dots, N ; t = 1, \dots, T$$

Dimana $w_{it} = \alpha + u_{it} ; E(w_{it}) = 0 ; E(w_{it}^2) = \sigma^2 + \sigma_{\alpha}^2 ; E(w_{it}w_{jt-1}) = 0 ; i \neq j$

Meskipun komponen error w_{it} bersifat homokedastik, nyatanya terdapat korelasi antara w_{it} dan w_{it-s} (*equicorrelation*). Karena

itu, metode OLS tidak bisa digunakan untuk mendapatkan estimator yang efisien bagi model *random effect*. Metode yang tepat untuk mengestimasi model random effect adalah *Generalized Least Squares (GLS)* dengan asumsi homokedastik dan tidak ada *cross sectional correlation*

2. Uji Kriteria Pemilihan Model Terbaik

Untuk memilih model yang tepat dalam analisis data panel, maka terdapat beberapa pengujian yang dapat digunakan yaitu *Chow Test* dan *Hausman Test*.³³

Pemilihan model estimasi terbaik dapat dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan model terbaik yang sesuai dengan objek penelitian. Oleh karena itu diperlukan beberapa langkah dalam menempuh pemilihan model terbaik tersebut yang dapat dilihat melalui tabel di bawah ini:

Tabel III.1
Pengujian Signifikansi Model Panel

No	Pengujian Signifikansi Model	Rumus Uji	Keterangan	Keputusan
a.	CE atau FE	Uji Chow	Tolak H_0 $F_{hitung} > F_{tabel}$	FE lebih baik dari CE
b.	FE atau RE	Uji	Tolak H_0	FE lebih baik

³³ Widarjono, *Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan Eviews*, (Yogyakarta: UPP STIM YKPM, 2007), p.21.

		Hausman	$\text{Chi}^2_{\text{hitung}} > \text{Chi}^2_{\text{tabel}}$	dari RE
--	--	---------	--	---------

Sumber : Wing Winarno, *Analisis Ekonometrika dan Statistika*, 2011

Keterangan:

CE = *Common Effect*

FE = *Fixed Effect*

RE = *Random Effect*

a) Chow Test

Chow Test adalah pengujian untuk memilih apakah model yang digunakan *Common Effect* atau *Fixed Effect*. Dalam pengujian ini dilakukan dengan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : Model *Common Effect*

H_1 : Model *Fixed Effect*

Dasar penolakan terhadap hipotesis nol tersebut adalah dengan menggunakan *Chow* statistik (F statistik) hitung yang akan mengikuti distribusi statistik F dengan derajat kebebasan (df) sebanyak n-1 untuk *numerator*. Jika nilai F hitung lebih besar dari F tabel, maka H_0 ditolak sehingga teknik regresi data panel dengan *Fixed Effect* lebih baik dari *Common Effect*.

b) Langrange Multiplier Test (LM Test)

LM tes digunakan untuk memilih antara model PLS atau model random effect. Pendekatan yang dilakukan dengan uji Chi Squares.

Rumus yang digunakan dalam uji ini menggunakan tabel distribusi Chi-Squares. Dengan rumus Breusch Pagan:

$$LM = \frac{nT}{2 - (T-1)} \left(\sum_{t=1}^T e_{it}^2 - \frac{1}{n} \sum_{i=1}^n \sum_{t=1}^T e_{it}^2 \right)$$

c) ***Hausman Test***

Hausman Test adalah pengujian statistik sebagai dasar pertimbangan dalam memilih model terbaik antara model *Fixed Effect* dengan *Random Effect*. Pengujian ini dilakukan dengan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : Model *Random Effect*

H_1 : Model *Fixed Effect*

Dasar untuk penolakan H_0 yaitu dengan menggunakan statistik *Hausman* dan membandingkannya dengan *Chi Square*. Nilai *Hausman test* hasil pengujian lebih besar dari tabel (nilai kritis statistik dari *chi-square*), maka H_0 ditolak yang berarti estimasi yang tepat untuk regresi data panel adalah model *Fixed Effect* dan sebaliknya.

3. **Persamaan Regresi**

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Analisis ini digunakan untuk mengetahui ada tidaknya

pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Variabel dependen yang digunakan adalah Penyerapan Tenaga Kerja dan variabel independen adalah Nilai output dan Jumlah Industri. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh yang signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen maka digunakan model regresi linier berganda yang dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + e$$

Dimana:

a = konstanta

b_1 - b_2 = koefisien regresi, merupakan besarnya perubahan variabel terikat akibat perubahan tiap-tiap unit variabel bebas.

Y = Penyerapan Tenaga Kerja

X_1 = Nilai output

X_2 = Jumlah Industri

e = Variabel Residual (tingkat *error*)

Suatu penelitian harus memenuhi asumsi regresi linier klasik atau asumsi klasik, yaitu memiliki distribusi yang normal maupun mendekati normal dan tidak terjadi heteroskedastisitas sehingga didapatkan hasil penelitian yang *Best Linier Unbased Estimation* (BLUE).

4. Uji Asumsi Klasik

Karena data yang digunakan adalah data sekunder maka untuk menentukan ketepatan model perlu dilakukan pengujian atas beberapa

asumsi klasik yang digunakan yaitu Uji Normalitas, Heteroskedastisitas dan Multikolinearitas yang secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Uji Normalitas Residual

Uji normalitas Residual adalah pengujian asumsi residual yang berdistribusi normal. Uji normalitas ini dilakukan pada nilai residual model. Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Uji normalitas residual metode OLS secara formal dapat dideteksi dari metode yang dikembangkan oleh Jarque-Bera (JB). Metode JB ini didasarkan pada sampel yang diasumsikan bersifat *asymptotic*. Uji dari J-B ini menggunakan perhitungan skewnes dan kurtosis. Adapun formula uji statistic J-B adalah sebagai berikut :

$$JB = n \frac{S^2}{6} + \frac{(K - 3)^2}{24}$$

Dimana S = koefisien skewness dan K = koefisien kurtosis

Hipotesis

- Ho : Error berdistribusi normal
- H1 : Error tidak berdistribusi normal

Statistik pengujian : Jarque Berra

Alpha pengujian : 5 %

Jika hasil perhitungan menunjukkan nilai Jarque-Berra < 2 maka data berdistribusi normal dan probabilitas > 5% maka Ho diterima, artinya error mengikuti distribusi normal.

b. Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi tidak terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain.

Hipotesis

- H_0 : Varians error bersifat homoskedastisitas
- H_1 : Varians error bersifat heteroskedastisitas

Statistik pengujian : Uji ARCH

Alfa pengujian : 5%

Jika hasil *p-value* Prob Obs*R-squared $> 0,05$ maka H_0 diterima, artinya varians error bersifat homoskedastisitas.

c. Uji Multikolineritas

Multikolineritas adalah keadaan dimana kedua variabel independen atau lebih pada model regresi terjadi hubungan linear yang sempurna atau mendekati sempurna. Model regresi yang baik mensyaratkan tidak adanya masalah multikolineritas. Uji yang digunakan untuk mengetahui multikolineritas dengan melihat nilai VIF (*Variance Inflation Factor*). Apabila nilai VIF lebih besar *dari* 10 maka tidak ada masalah multikolineritas antar variabel independen.

5. Uji Hipotesis

a. Uji Keberartian Koefisien Regresi secara Parsial (Uji t)

Uji t dilakukan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individu terhadap variabel dependen atau dengan kata lain untuk mengetahui bagaimana keberartian setiap variabel bebas dalam regresi. Hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini berkaitan dengan ada tidaknya pengaruh yang signifikan dari variabel independen (Nilai output dan Jumlah Industri Kecil Menengah dan Besar) terhadap variabel dependen (Penyerapan Tenaga Kerja) baik secara parsial maupun secara simultan. Untuk menguji hipotesis yaitu dengan membandingkan t hitung dengan t tabel. Apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka hipotesis alternatif dapat diterima yang menyatakan bahwa variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen. Sedangkan apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka hipotesis alternatif ditolak dan menyatakan bahwa variabel independen secara individual tidak mempengaruhi variabel dependen. Uji t dapat dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi pada Uji-t yaitu jika nilai signifikan $< 0,05$ maka H_0 ditolak, namun jika nilai signifikan $>$ dari $0,05$ maka H_0 diterima.

Hipotesis statistik :

$H_0 : \beta \leq 0$, berarti masing – masing variabel tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel Y.

$H_0 : \beta > 0$, berarti masing – masing variabel memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel Y.

Kriteria pengujian diterima atau ditolaknya suatu hipotesis adalah sebagai berikut.

1. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka tolak H_0 dan Hipotesis diterima.
2. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka terima H_0 dan Hipotesis ditolak.
3. Jika $t_{hitung} = t_{tabel}$, maka tidak dapat ditarik kesimpulan.

b. Uji Keberartian Koefisien Regresi Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk membuktikan berdasarkan statistik bahwa seluruh variabel independen berpengaruh secara bersamaan terhadap variabel dependen. Uji F dilakukan dengan membandingkan F_{hitung} dengan F_{tabel} . Apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan menerima H_1 yang berarti ada pengaruh variabel independen secara bersamaan terhadap variabel dependen. Apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak yang berarti tidak ada pengaruh anatar variabel independen secara bersamaan terhadap variabel dependen. Uji F dapat dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikan F dari uji F, apabila signifikan F < dari 0,05 maka H_0 ditolak, sedangkan apabila signifikan F > dari 0,05 maka H_0 diterima.

Hipotesis Statistik :

$H_0 : \beta_i \leq 0$, berarti semua variabel independen tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

$H_0 : \beta_i > 0$, berarti semua variabel independen memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Kriteria pengujian untuk diterima atau ditolaknya hipotesis adalah sebagai berikut.

1. $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima dan Hipotesis ditolak.
2. $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan Hipotesis diterima.

c. Koefisien Determinasi

Uji derajat determinasi (R^2) mengukur seberapa jauh kemampuan model yang dibentuk dalam menerangkan variasi variabel independen. Dalam penelitian ini menggunakan regresi linear berganda maka masing-masing variabel independen secara parsial dan secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen yang dinyatakan dengan R^2 untuk menyatakan uji derajat determinasi atau seberapa besar pengaruh variabel nilai output dan jumlah industri terhadap variabel penyerapan tenaga kerja.

Tidak ada ukuran yang pasti berapa besarnya R^2 untuk mengatakan bahwa suatu pilihan variabel sudah tepat. Nilai-nilai R^2 yang sempurna adalah satu, yaitu apabila keseluruhan variasi dependen dapat dijelaskan sepenuhnya oleh variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Dimana $0 < R^2 < 1$. Jika R^2 semakin besar atau mendekati 1, maka model makin tepat. Kesimpulan yang dapat diambil adalah:

- a. Nilai R^2 yang kecil atau mendekati nol, berarti kemampuan variabel – variabel bebas dalam menjelaskan variasi terikat tidak bebas dan sangat terbatas.

- b. Nilai R^2 mendekati satu, berarti kemampuan variabel – variabel bebas dalam menjelaskan hampir semua informasi yang digunakan untuk memprediksi variasi variabel tidak bebas.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Variabel yang ada dalam penelitian ini terdapat tiga variabel yaitu dua variabel bebas dan satu variabel terikat. Variabel bebas yaitu variabel yang mempengaruhi, yang dalam penelitian ini adalah nilai output (X_1) dan jumlah industri (X_2). Sedangkan untuk variabel terikatnya yang merupakan variabel yang dipengaruhi, dimana dalam penelitian ini adalah penyerapan tenaga kerja (Y).

1. Data Penyerapan Tenaga Kerja

Penyerapan tenaga kerja merupakan salah satu indikator keberhasilan dalam melihat pertumbuhan dan pembangunan ekonomi suatu negara. Jumlah tenaga kerja yang terserap menunjukkan sumber daya manusia yang produktif, artinya mampu bekerja hingga akhirnya mendapatkan pendapatan untuk memenuhi kehidupan yang layak. Dalam penelitian ini untuk mengukur penyerapan tenaga kerja digunakan data jumlah tenaga kerja Indonesia yang bekerja di industri kecil, menengah pada tahun 2010-2013. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS). Berikut adalah data penyerapan tenaga kerja tersebut :

Tabel IV.1
Jumlah Tenaga Kerja Yang Bekerja Di Industri Kecil, Menengah di
Indonesia
2010-2013

Provinsi	EMP				Rata-rata
	2010	2011	2012	2013	
_ACEH	93,984	58,851	69,026	130,174	88008.75
_SUMUT	118,522	57,268	144,086	125,586	111365.5
_SUMBAR	81,997	50,710	186,102	102,837	105411.5
_RIAU	21,250	10,903	17,617	29,854	19906
_JAMBI	35,769	17,866	30,106	44,760	32125.25
_SUMSEL	99,905	44,312	96,431	106,320	86742
_BENGKULU	18,059	7,785	23,013	22,970	17956.75
_LAMPUNG	157,393	88,333	163,382	189,506	149653.5
_BABEL	10,274	5,169	9,739	19,187	11092.25
_KEPULAUANRIAU	19,235	13,169	11,564	21,681	16412.25
_DKIJAKARTA	37,627	12,501	246,343	50,340	86702.75
_JAWABARAT	722,641	354,909	883,490	768,672	682428
_JAWATENGAH	1,172,710	509,569	1,216,379	1,196,625	1023820.75
_YOGYAKARTA	103,129	60,815	109,672	120,966	98645.5
_JAWATIMUR	935,890	561,815	1,121,344	1,072,286	922833.75
_BANTEN	108,763	92,000	303,230	122,128	156530.25
_BALI	142,223	73,277	148,191	141,588	126319.75
_NTB	124,948	78,166	104,980	154,847	115735.25
_NTT	135,768	78,130	159,656	166,667	135055.25
_KALBAR	48,238	27,713	36,527	69,978	45614
_KALTENG	26,175	14,595	15,014	32,924	22177
_KALSEL	85,363	51,921	49,161	99,559	71501
_KALTIM	20,697	11,557	14,153	40,502	21727.25
_SULUT	49,817	28,045	44,417	65,868	47036.75
_SULTENG	47,568	24,374	51,015	56,664	44905.25
_SULSEL	150,783	83,341	152,845	174,965	140483.5
_SULTENGGARA	100,401	50,303	63,915	108,901	80880
_GORONTALO	29,515	18,200	13,355	37,881	24737.75
_SULBAR	32,992	19,221	15,952	39,572	26934.25
_MALUKU	54,170	33,373	91,776	56,405	58931
_PAPUABARAT	3,159	2,139	2,694	5,153	3286.25
_PAPUA	17,172	7,035	6,805	19,821	12708.25
INDONESIA	4,806,137	2,547,365	5,601,980	5,395,187	4,587,667

Sumber : BPS, diolah

Data publikasi BPS diatas menunjukkan bahwa jumlah tenaga di Indonesia tahun 2010-2011 cenderung selalu mengalami peningkatan di beberapa propinsi. Pada awalnya, tahun 2010 dapat dilihat jumlah tenaga kerja yang bekerja di semua propinsi cenderung lebih banyak dibanding tahun 2011. Tenaga kerja yang bekerja paling sedikit terletak di Propinsi Papua Barat yaitu sebesar 3,159 jiwa, kemudian Papua sebanyak 17,172 jiwa dan Bangka Belitung sebanyak 10,274 jiwa. Hal ini disebabkan karena perekonomian di propinsi tersebut ditopang dengan pertambangan dan pariwisata sehingga banyak masyarakat yang terserap ke sektor tersebut.

Pada tahun 2011, tenaga kerja yang terserap meningkat hampir di seluruh propinsi. Paling banyak tenaga kerja terserap sebanyak 1,216,379 jiwa di Propinsi Jawa Tengah, sedangkan paling sedikit hanya terserap 2,694 jiwa di Propinsi Papua Barat.

Kemudian di tahun 2013, tenaga kerja paling sedikit berada di Propinsi Papua Barat yang hanya menyerap 5,153 jiwa. Sedangkan posisi penyerapan tenaga kerja paling unggul masih dikuasai daerah Propinsi Jawa Tengah yakni mencapai 1,196,625 jiwa, hanya saja sedikit menurun bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

Secara umum, dapat dilihat penyerapan tenaga kerja di beberapa Propinsi meningkat. Rata-rata penyerapan tenaga kerja yang tinggi berada di Propinsi Jawa Tengah (1023820), kemudian Propinsi Jawa Timur (922833), dan Banten (156530). Propinsi dan kota dengan penyerapan tenaga kerja yang tinggi merupakan propinsi yang besar di Indonesia.

Sedangkan, tiga Propinsi dan Kota yang memiliki rata-rata penyerapan tenaga kerja yang terkecil adalah Propinsi Papua Barat (3286), Propinsi Papua(12708) dan Propinsi Kepulauan Riau (16412).

2. Nilai output

Nilai output adalah nilai dari segala produk yang dihasilkan oleh sektor sektor produksi dengan memanfaatkan faktor-faktor produksi yang tersedia di suatu wilayah dalam satu periode tertentu. Nilai output dapat menunjukkan seberapa besar produktivitas sebuah negara dalam menghasilkan barang dan jasa. Nilai output yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai output yang dihasilkan oleh industri kecil menengah. Data ini bersumber dari laporan Badan Pusat Statistik (BPS) dari tahun 2010-2013 di Indonesia, dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel IV.2
Nilai Output Sektor IKM di Indonesia
2010-2013
(dalam Triliun)

Provinsi	Output			
	2010	2011	2012	2013
_ACEH	2,911,592,278	1,335,239,907	2,117,309,914	3,203,778,994
_SUMUT	3,648,148,154	1,645,623,002	4,660,557,062	5,116,140,390
_SUMBAR	2,477,150,322	1,816,941,325	5,050,283,868	4,013,395,829
_RIAU	883,328,129	475,832,155	813,202,664	1,198,702,580
_JAMBI	1,049,590,318	734,755,359	1,281,014,876	1,533,830,165
_SUMSEL	4,932,695,840	2,026,784,456	2,475,755,757	3,426,469,461
_BENGKULU	561,639,645	282,349,744	423,081,711	848,138,627
_LAMPUNG	3,362,809,007	2,646,424,357	5,231,715,330	6,116,332,194
_BABEL	287,117,572	234,963,588	393,019,441	913,970,198
_KEPULAUANRIAU	650,796,207	284,521,819	238,750,534	796,935,703
_DKIJAKARTA	2,422,599,413	1,890,761,144	13,461,498,539	3,807,441,638
_JAWABARAT	18,900,555,262	15,758,137,513	19,787,645,481	26,528,692,340
_JAWATENGAH	20,032,106,465	8,068,875,187	31,471,571,565	30,812,541,971
_YOGYAKARTA	1,966,344,036	1,415,734,715	2,199,566,458	3,559,545,586
_JAWATIMUR	17,710,554,968	13,080,547,681	24,819,402,965	33,939,862,629
_BANTEN	1,771,955,189	1,669,045,869	7,503,781,458	2,612,996,442
_BALI	4,782,156,794	1,883,346,575	3,468,384,476	4,464,880,691
_NTB	1,755,287,016	1,561,449,154	1,724,478,864	2,665,469,441
_NTT	1,151,018,447	806,497,493	2,809,526,053	1,902,408,701
_KALBAR	1,307,354,334	622,988,241	1,087,892,921	1,996,288,194
_KALTENG	1,000,071,117	644,364,866	352,543,813	1,260,351,937
_KALSEL	1,413,418,597	1,907,853,928	818,680,129	4,112,850,085
_KALTIM	951,570,681	696,177,436	762,433,778	2,128,634,540
_SULUT	1,904,946,984	499,224,276	1,530,132,615	1,753,732,290
_SULTENG	849,783,666	901,923,653	1,438,785,496	1,960,155,162
_SULSEL	4,228,289,392	1,651,569,022	4,117,255,734	5,142,460,383
_SULTENGGARA	2,133,378,725	1,059,349,954	1,414,870,118	2,508,868,650
_GORONTALO	497,057,642	312,390,072	186,378,165	787,180,940
_SULBAR	343,630,903	420,539,611	304,210,985	578,297,531
_MALUKU	849,181,163	467,474,826	982,797,673	1,210,526,807
_PAPUABARAT	165,995,495	152,367,751	106,056,149	289,182,202
_PAPUA	1,076,954,071	762,959,658	319,544,694	1,221,110,035
INDONESIA	107,979,077,833	67,717,014,339	143,352,129,286	162,411,172,337

Sumber : BPS, diolah

Berdasarkan tabel diatas, rata-rata nilai output tertinggi terletak di Propinsi Jawa Tengah sebesar 22,596,273,797 dan terendah terletak di Propinsi Papua Barat sebesar 877,495,117. Secara umum Rata-rata nilai output di Indonesia adalah sebesar 120,364,848,449.

Nilai output secara nasional mengalami penurunan ditahun 2010 sebesar 40,262,063,504. Hal ini sejalan dengan jumlah tenaga kerja yang terserap di tahun tersebut juga mengalami penurunan.

Propinsi yang nilai outputnya cukup tinggi pada tahun 2010 adalah Jawa Tengah (20,032,106,465), Jawa Barat (18,900,555,262), Jawa Timur (17,710,554,968). Sedangkan propinsi dengan nilai output terendah adalah Propinsi Papua Barat (165,995,495), Propinsi Bangka Belitung (287,117,572), Propinsi Sulawesi Barat (343,630,903). Dapat dilihat daerah yang memiliki nilai output tinggi masih dikuasai wilayah Pulau Jawa.

Sedangkan pada tahun 2011 terjadi penurunan output di Jawa Tengah dengan cukup drastic yaitu menjadi 8,068,875,187. Hal demikian juga terjadi di Jawa Timur, tetapi penurunan tidak terlalu signifikan yakni menjadi 13,080,547,681. Pada tahun 2012, nilai output kembali meningkat di beberapa propinsi. Jawa tengah yang memiliki nilai output tertinggi di tahun 2010 kembali memiliki nilai yang tinggi yaitu mencapai 31,471,571,565. Sedangkan di Papua Barat memiliki sedikit penurunan menjadi 106,056,149.

Setelah dianalisis secara keseluruhan, terdapat perbedaan nilai output yang dihasilkan dibeberapa propinsi. Dapat dikelompokkan nilai output yang tinggi dihasilkan oleh sebagian besar industri yang berada pada propinsi di Pulau

Jawa. Sedangkan, nilai output yang dihasilkan oleh industri luar Pulau Jawa cenderung lebih rendah. Hal ini dapat terjadi karena setiap propinsi memiliki karakteristik masing-masing baik dari segi letak geografis, sumber daya alam maupun sumber mata pencaharian utama. Keadaan ini membuat nilai output yang dihasilkan industri kecil menengah Pulau Jawa dan Luar Jawa berbeda.

3. Data Jumlah Unit Industri Kecil Menengah

Jumlah Industri merupakan jumlah unit usaha yang menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja. Apabila jumlah industri di suatu wilayah meningkat beberapa unit, hal tersebut menunjukkan bahwa semakin banyak lapangan usaha yang terbentuk dalam proses produksi barang dan jasa, sehingga mampu meningkatkan jumlah penyerapan tenaga kerja di wilayah tersebut. Data jumlah unit industri kecil menengah dalam penelitian ini diukur dengan jumlah unit usaha industri kecil menengah yang ada di Indonesia dan diperoleh dari Kementerian Perindustrian mulai tahun 2010-2013, dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel IV.3
Jumlah Unit Industri Kecil, Menengah di Indonesia
Tahun 2010-2013

Provinsi	Industri				Rata-rata
	2010	2011	2012	2013	
_ACEH	55,082	58,851	34,080	74,880	55723.25
_SUMUT	61,061	57,268	65,297	64,034	61915
_SUMBAR	49,487	50,710	79,537	57,987	59430.25
_RIAU	11,533	10,903	8,038	15,241	11428.75
_JAMBI	17,849	17,866	17,159	22,590	18866
_SUMSEL	48,597	44,312	42,299	57,495	48175.75
_BENGKULU	8,820	7,785	9,384	10,595	9146
_LAMPUNG	78,663	88,333	69,028	90,051	81518.75
_BABEL	5,307	5,169	4,075	9,723	6068.5
_KEPULAUANRIAU	11,650	13,169	6,309	13,706	11208.5
_DKIJAKARTA	16,760	12,501	96,166	20,738	36541.25
_JAWABARAT	358,233	354,909	418,578	382,899	378654.75
_JAWATENGAH	601,803	509,569	697,334	650,115	614705.25
_YOGYAKARTA	59,771	60,815	57,110	67,454	61287.5
_JAWATIMUR	482,066	561,815	523,858	539,320	526764.75
_BANTEN	62,987	92,000	151,865	71,736	94647
_BALI	80,464	73,277	92,584	84,149	82618.5
_NTB	72,958	78,166	57,784	93,694	75650.5
_NTT	79,288	78,130	86,841	100,761	86255
_KALBAR	25,748	27,713	19,220	35,892	27143.25
_KALTENG	13,854	14,595	7,267	17,456	13293
_KALSEL	53,493	51,921	32,069	64,235	50429.5
_KALTIM	10,395	11,557	6,854	20,689	12373.75
_SULUT	27,242	28,045	22,930	37,091	28827
_SULTENG	25,660	24,374	25,138	30,247	26354.75
_SULSEL	81,156	83,341	82,282	94,537	85329
_SULTENGGARA	52,445	50,303	29,162	57,180	47272.5
_GORONTALO	17,029	18,200	7,902	20,934	16016.25
_SULBAR	19,886	19,221	8,932	26,028	18516.75
_MALUKU	26,040	33,373	45,918	35,208	35134.75
_PAPUABARAT	1,624	2,139	1,182	2,730	1918.75
_PAPUA	7,216	7,035	3,114	9,292	6664.25
INDONESIA	2,524,167	2,547,365	2,809,296	2,878,687	2,689,879

Sumber: Kemenperin, diolah

Tabel diatas menjelaskan rata-rata jumlah industri kecil menengah untuk tiap-tiap Provinsi mengalami perbedaan yang fluktuatif. Propinsi yang memiliki rata-rata jumlah industri tertinggi adalah Jawa Tengah sebesar 614,705 dan Jawa Timur sebesar 526,764. Sedangkan, Propinsi yang memiliki rata-rata jumlah industri kecil menengah yang terkecil adalah Propinsi Papua Barat dan Papua sebesar 1918 unit dan 6,664 unit, kemudian Propinsi Kalimantan Tengah sebesar 13,293 unit.

Secara umum selama tahun 2010-2013 terus terjadi peningkatan jumlah industri kecil menengah di seluruh propinsi di Indonesia. Jumlah industri kecil menengah meningkat tahun 2010 sampai 2011 sebesar 0.9 persen (dari 2,524,167 menjadi 2,547,365), tahun 2011 sampai 2012 sebesar 9.3 persen (2,547,365 menjadi 2,809,296), tahun 2012 sampai 2013 sebesar 2.4 persen (2,809,296 menjadi 2,878,687)

Dapat dilihat jumlah industri yang paling besar terkonsentrasi di Pulau Jawa, sedangkan jumlah industri terkecil terkonsentrasi di wilayah Indonesia bagian timur. Hal ini dimungkinkan karena jumlah penduduk Indonesia paling padat terkonsentrasi di Pulau Jawa dan jumlah penduduk Indonesia di wilayah Indonesia bagian timur lebih kecil. Selain itu, perekonomian di Pulau Jawa memang berkembang jauh lebih pesat dibanding wilayah timur karena karakteristik wilayah Pulau Jawa lebih mudah dijangkau daripada wilayah Indonesia bagian timur.

B. Pengujian Hipotesis

1. Estimasi Model

Penelitian ini menggunakan data panel yang merupakan gabungan data *cross section* dan *time series*. Dalam penelitian ini akan dianalisis pengaruh nilai output dan jumlah industri terhadap penyerapan tenaga kerja. Pengolahan data ini menggunakan alat analisa berupa program *Eviews 7.0 Eviews*. Kelebihan dari program ini adalah kemampuannya dalam mengolah data panel menjadi lebih mudah karena dapat diperlakukan sebagai data *cross section*, *time series*, maupun sebagai data panel. Model regresi data panel dapat dilakukan melalui tiga model estimasi, yaitu *common effect*, *fixed effect*, dan *random*.

2. Pemilihan Model Terbaik

Untuk mengetahui model estimasi data panel terbaik, diperlukan pengujian signifikansi antar model seperti yang dijelaskan pada bab sebelumnya. Berikut hasil pengujian signifikansi model panel terbaik

a. Uji Chow (Pengujian Signifikansi *Common Effect/Fixed Effect*)

Signifikansi model *Common Effects* atau *Fixed Effects* dapat dilakukan dengan Uji Chow.

Hipotesis

- H_0 : Model *common effect*
- H_1 : Model *fixed effect*

Dalam hal ini menggunakan alpha sebesar 5% (0,05). dengan ketentuan menolak H_0 jika nilai $p - value < \alpha$. Dari hasil pengujian dengan *Eviews 7.0* diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel IV.4
Pengujian Signifikansi *Common Effect/Fixed Effect*

Redundant Fixed Effects Tests
Pool: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1.695897	(31,94)	0.0275
Cross-section Chi-square	56.861114	31	0.0031

Data olahan Eviews 7.0

Berdasarkan hasil pengujian dengan *Eviews 7.0*, karena $p - value_{cross\ section/period\ Chi-Square} 0,0031 < 0,05$ atau nilai *probability (p-value) F Test* $0,0275 < 0,05$, maka H_0 ditolak yang artinya model estimasi dengan menggunakan *fixed effect* ternyata lebih baik digunakan jika dibandingkan dengan model estimasi *common effect*.

b. Uji Hausman (Pemilihan Antara *Fixed Effect* atau *Random Effect*)

Signifikansi model *Fixed Effects* atau *Random Effects* dilakukan dengan Uji Hausman.

Hipotesis

- H_0 : Model *random effect*
- H_1 : Model *fixed effect*

Dengan alpha 5% (0,05), ketentuan yang digunakan adalah dapat menolak H_0 jika p-value lebih kecil dari alpha. Hasil pengujian dengan *eviews 7.0* diperoleh :

Tabel IV.5

Pengujian Signifikansi *Fixed Effect/Random Effect*

Correlated Random Effects - Hausman Test

Pool: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	47.662632	2	0.0000

Data olahan Eviews 7.0

Dari hasil perhitungan didapat nilai $p - value_{period\ random}$ (0,0000) < alpha (0,05), artinya dapat diambil keputusan untuk menolak H_0 . Kesimpulannya adalah model *Fixed Effects* lebih baik jika dibandingkan dengan *Random Effects*.

Berdasarkan penyeleksian model panel diatas maka dapat disimpulkan model *fixed effect* merupakan model terbaik dibandingkan dengan *common effect* dan *random effect*.

3. Pengujian Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas, keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang mempunyai distribusi normal atau mendekati normal. Pengujian normalitas dilakukan dengan Uji Jarque-Bera dengan ketentuan jika nilai probability Jarque-Bera lebih besar dari 0,05 maka residual dari setiap propinsi/kota bisa dikatakan normal. Dari output diperoleh *probability* lebih besar dari 0,05 sehingga dapat diputuskan untuk menerima H_0 dan dapat disimpulkan bahwa residual mengikuti distribusi normal. (lampiran)

b. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian ini dilakukan untuk melihat apakah terdapat masalah heteroskedastik atau tidak pada model fixed effect. Peneliti melakukan Uji ARCH dengan hipotesis sebagai berikut :

- H_0 : Varians error bersifat homoskedastisitas
- H_1 : Varians error bersifat heteroskedastisitas

Tabel IV.6
Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	1.190952	Prob. F(5,122)	0.3176
Obs*R-squared	5.956867	Prob. Chi-Square(5)	0.3104
Scaled explained SS	7.369525	Prob. Chi-Square(5)	0.1946

Data olahan Eviews 7.0

Hasil *p-value* Prob Obs*R-squared 0,3104 > 0,05. Dengan demikian H_0 diterima, artinya varians eror bersifat homoskedastisitas.

c. Uji Multikolineritas

Dari data yang diolah dengan program eviews, didapatkan hasil uji multikolitas seperti yang terlihat pada tabel IV.7 dibawah ini :

Tabel IV.7
Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors
Date: 01/18/16 Time: 14:13
Sample: 1 128
Included observations: 128

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.282245	602.3696	NA
OUTPUT	0.001638	1579.947	5.134749
IND	0.001452	345.3373	5.134749

Data olahan Eviews 7

Berdasarkan tabel terlihat bahwa antara variabel nilai output dan jumlah unit industri memiliki nilai VIF 5.134749 yang lebih kecil dari 10, hal ini menunjukkan tidak terjadi gejala multikolinearitas. Jadi, dapat disimpulkan tidak adanya masalah multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi ini.

4. Pengujian Hipotesis

a. Uji keberartian koefisien regresi secara parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui signifikansi pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Uji ini dilakukan dengan membandingkan antara t_{hitung} dan t_{tabel} ditentukan dengan tingkat signifikansi 5%.

Tabel IV.8
Hasil Uji t

Dependent Variable: EMP?
Method: Pooled Least Squares
Date: 01/18/16 Time: 14:02
Sample: 2010 2013
Included observations: 4
Cross-sections included: 32
Total pool (balanced) observations: 128

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-6.357273	0.991266	-6.413286	0.0000
OUTPUT?	0.661839	0.061691	10.72835	0.0000
IND?	0.312635	0.099313	3.147974	0.0022

Data olahan Eviews 7.0

Berdasarkan hasil uji t, berikut ini disajikan kesimpulan sebagai berikut :

1. Pengujian keberartian koefisien regresi secara parsial nilai output (LnOUTPUT)

Berdasarkan perhitungan *Eviews 7.0* nilai t_{hitung} untuk nilai output adalah sebesar 10,72835 dibandingkan dengan t_{tabel} pada tabel distribusi t dengan $\alpha = 5\%$ dengan derajat kebebasan (df) = $n-k-1$ atau $128-2-1 = 125$, hasilnya diperoleh t_{tabel} sebesar 1,65414.

Dari hasil perbandingan antara t_{hitung} dengan t_{tabel} terlihat bahwa t_{hitung} (10,72835) > t_{tabel} (1.66) yang berarti bahwa nilai output memiliki pengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja. Selain itu jika dilihat dari nilai probabilitas signifikannya, maka nilai signifikan dari nilai output adalah $0,0000 < 0,05$ maka H_0 ditolak yang artinya pada tingkat kepercayaan 95% bahwa variabel nilai output memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Indonesia. Koefisien nilai output pendidikan sebesar 0,661839 memiliki makna jika terjadi kenaikan pada nilai output meningkat sebesar 1 persen akan menyebabkan penyerapan tenaga kerja meningkat sebesar 0,66 persen.

2. Pengujian keberartian koefisien regresi secara parsial jumlah unit industri (LnIND)

Dari hasil perhitungan *Eviews.7.0* t_{hitung} untuk variabel jumlah industri diperoleh sebesar 3.147974 dibandingkan dengan t_{tabel} pada tabel distribusi t dengan $\alpha = 5\%$ dengan derajat kebebasan (df) = $n-k-1$ atau $128-2-1 = 125$, hasilnya diperoleh t_{tabel} sebesar 1,65414. Menunjukkan bahwa t_{hitung}

$(3.147974) > t_{\text{tabel}}$ sebesar $(1,66)$ yang artinya jumlah industri kecil menengah memiliki pengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja. Keputusan ini juga dapat diambil dengan memperhatikan nilai p-value sebesar $0,0022 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan dapat disimpulkan pada tingkat kepercayaan 95% bahwa variabel jumlah industri memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Indonesia. Koefisien jumlah industri sebesar 0.312635 memiliki makna jika terjadi kenaikan pada jumlah industri sebesar 1 peren akan menyebabkan penyerapan tenaga kerja sebesar 0.31 persen.

b. Uji keberartian regresi (Uji F)

Uji ini digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh signifikan secara simultan antara variabel-variabel independen dengan variabel dependen. Ketentuan penerimaan hipotesis secara simultan yaitu dengan melihat nilai probabilitas signifikansi. Selain itu dapat juga menggunakan perhitungan dengan membandingkan F_{hitung} dan F_{tabel} dengan tingkat keyakinan 95% atau $\alpha = 5\%$. df_1 (jumlah variabel-1) dan df_2 ($n-k-1$) di mana n adalah jumlah observasi dan k adalah jumlah variabel independen. Hasil uji F dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel IV.9**Hasil Uji F**

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.978079	Mean dependent var	10.96571
Adjusted R-squared	0.970383	S.D. dependent var	1.314157
S.E. of regression	0.226160	Akaike info criterion	0.087363
Sum squared resid	4.807927	Schwarz criterion	0.844933
Log likelihood	28.40878	Hannan-Quinn criter.	0.395168
F-statistic	127.0949	Durbin-Watson stat	3.690929
Prob(F-statistic)	0.000000		

Data olahan Eviews 7.0

Berdasarkan perhitungan *Eviews.7.0* diketahui bahwa F_{hitung} (127,0949) > F_{tabel} (3,07) dari tabel nilai kritis distribusi F dengan tingkat keyakinan 95% atau $\alpha = 5\%$, dan nilai $df_1 = 2$ dan $df_2 = 125$. Selain itu, dapat dilihat nilai probabilitas signifikansi adalah sebesar $0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak. Berdasarkan kedua hasil tersebut, dapat ditarik kesimpulan pada tingkat kepercayaan 95% peneliti menyatakan semua variabel independen (output dan jumlah industri) secara bersama-sama (simultan) signifikan mempengaruhi variabel dependennya (penyerapan tenaga kerja).

c. Koefisien Determinasi (R^2)

R^2 digunakan untuk mengukur kebaikan atau kesesuaian suatu model persamaan regresi. Dengan memerhatikan nilai *R-Squared*, hasil analisis koefisien korelasi berdasarkan *output Eviews.7.0* diperoleh nilai R^2 sebesar 0.97 maka dapat dinyatakan bahwa seluruh variabel independen mampu menjelaskan keragaman nilai pada variabel penyerapan tenaga

kerja sebesar 97 persen sedangkan sisanya 3 persen dijelaskan oleh variabel – variabel lain yang berada di luar model penelitian .

C. Pembahasan

Berdasarkan tahapan dan perhitungan yang telah dilakukan pada periode waktu tahun 2010 sampai dengan tahun 2013 terhadap 32 propinsi di Indonesia untuk mengetahui apakah ada pengaruh nilai output dan jumlah unit industri terhadap penyerapan tenaga kerja, peneliti dalam hal ini menggunakan estimasi model *Fixed Effects*. Penelitian ini mempunyai persamaan regresi yaitu koefisien *intercept* sebesar (-6.357273) dan koefisien slope masing-masing dari nilai output sebesar (0.661839) dan jumlah industri sebesar (0.312635), dengan demikian persamaan regresinya sebagai berikut:

$$\text{LnEMP} = -6.357273 + 0.661839\text{LnOUTPUT} + 0.312635\text{LnIND}$$

Model tersebut menjelaskan bahwa, jika nilai output meningkat sebesar satu persen maka penyerapan tenaga kerja akan naik sebesar 0.66 persen dan jika jumlah industri bertambah satu persen maka penyerapan tenaga kerja akan bertambah sebesar 0.31 persen.

Berdasarkan hasil persamaan regresi di atas dapat dilihat bahwa penyerapan tenaga kerja sektor industri kecil menengah di Indonesia mengalami peningkatan. Karena koefisien output sebesar 0,66% sementara koefisien jumlah industri sebesar 0.31% sehingga perubahan output dapat dikatakan lebih elastis memengaruhi perubahan daya serap tenaga kerja dibandingkan dengan perubahan jumlah tenaga kerja.

1. Pengaruh Nilai Output terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Variabel nilai output yang diukur dengan total nilai output yang dihasilkan menunjukkan tanda positif, tetapi memiliki nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yang artinya

terdapat pengaruh positif antara nilai output terhadap penyerapan tenaga kerja di Indonesia. Nilai t_{hitung} (10,72835) > t_{tabel} (1.66) dan nilai probabilitas menunjukkan $0,0000 < 0,05$ maka H_0 ditolak yang artinya signifikan.

Berdasarkan hasil regresi untuk nilai output diperoleh nilai koefisien yang positif dengan tingkat kepercayaan 95% bahwa variabel nilai output memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Indonesia. Koefisien nilai output sebesar 0.66 memiliki makna jika terjadi kenaikan pada nilai output meningkat sebesar 1 persen akan menyebabkan penyerapan tenaga kerja meningkat sebesar 0.66 persen.

Dari hasil yang diperoleh menunjukkan hasil estimasi sesuai dengan hipotesis awal yang menyatakan bahwa nilai output dengan penyerapan tenaga kerja berpengaruh positif. Artinya bahwa semakin tinggi nilai output maka semakin tinggi penyerapan tenaga kerja.

Hal ini sesuai dengan kaidah teori produksi bahwa nilai output yang dihasilkan merupakan permintaan akan hasil produksi dari sebuah proses produksi sehingga apabila jumlah permintaan akan hasil produksi besar maka akan meningkatkan jumlah tenaga kerja yang dipekerjakan. Karena jumlah tenaga kerja merupakan faktor permintaan turunan dari jumlah permintaan akan produk hasil produksi.

Hal ini sama dengan penelitian Yassir Amri dkk dalam penelitiannya yang berjudul “Peran Usaha Industri Mikro dan Kecil Dalam Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Aceh”, menemukan adanya pengaruh positif antara nilai output dan penyerapan tenaga kerja. Nilai output yang

meningkat menyebabkan industri harus menambah faktor produksi salah satunya tenaga kerja. Sebuah industri yang memiliki nilai output yang tinggi akan memiliki produktivitas yang tinggi dan terserap tenaga kerjanya.

Didukung juga dengan hasil penelitian Achma Hendra Setiawan berjudul “Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sektor Usaha Kecil dan Menengah di Kota Semarang” yang menyatakan nilai output berpengaruh positif terhadap jumlah tenaga kerja tetapi tidak signifikan. Ternyata menurut peneliti ini semakin meningkat nilai output dari IKM belum tentu kebutuhan tenaga kerja juga meningkat. Hal ini disebabkan kapasitas produksi yang terbatas dimana untuk meningkatkan nilai produksi (output) dapat dilakukan dengan perbaikan teknologi dan peningkatan kualitas tenaga kerja.

Dengan kata lain, semakin tinggi nilai produksi (output) akan berdampak pada penambahan input (faktor produksi). Dalam hal ini yang dimaksud ialah jumlah tenaga kerja yang digunakan untuk memproduksi output.

Sedangkan, berbeda dengan penelitian Annisa Nisfihani dkk yang berjudul “Pengaruh Upah dan Output Terhadap Permintaan Tenaga Kerja Pada Sektor Pertambangan Kabupaten Kutai Kertanegara” menyatakan bahwa nilai output memiliki pengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja. Ia merujuk pada nilai penambahan produksi dari sebuah factor

produksi mulai mengalami penurunan atau disebut juga tambahan hasil yang menurun.

2. Pengaruh Jumlah Industri terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Dari hasil regresi yang dihasilkan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel jumlah industri yang diukur dari jumlah unit industri kecil menengah menunjukkan pengaruh positif yang signifikan terhadap tingkat penyerapan tenaga kerja di Indonesia. Koefisien jumlah industri sebesar 0.31 memiliki makna jika terjadi kenaikan pada jumlah industri sebesar 1 persen akan menyebabkan penyerapan tenaga kerja sebesar 0,31 persen.

Hasil tersebut sesuai dengan teori dan hasil penelitian terdahulu yang menjadi landasan dalam penelitian ini. Industri kecil merupakan kegiatan ekonomi rakyat yang berskala kecil dengan bidang usaha yang secara mayoritas merupakan kegiatan usaha kecil dan perlu dilindungi untuk mencegah dari persaingan usaha yang tidak sehat. Menurut Hg. Suseno, Industri Kecil Menengah memiliki potensi yang besar dalam penyerapan tenaga kerja. Selanjutnya menurut Teddy Lesmana dalam Herman Malano, IKM merupakan kelompok atau jenis usaha yang mempunyai daya tahan kuat terhadap krisis dan bersifat padat karya. Peran IKM sebagai fokus penyerapan tenaga kerja terbesar yang terlihat pada tahun 1997. Selain itu, pendapat Widyastuti (2002:176) dalam Budi Winarno juga hampir sama seperti teori sebelumnya, yakni sumbangan sektor IKM terhadap penyerapan tenaga kerja cukup signifikan selama krisis ekonomi berlangsung. Sektor IKM menyerap

tenaga kerja dengan peningkatan rata-rata 2,99% per tahun dalam kurun tahun 1977-2000. Dari teori dan pendapat serta fakta yang terjadi, berarti IKM cukup berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja.

Dalam jurnal yang berjudul “Pengaruh Jumlah Industri dan Kapasitas Produksi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Kota Blitar”, yang ditulis oleh Randi Mahendra menunjukkan bahwa secara parsial jumlah industri dan kapasitas produksi berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Kota Blitar dengan nilai signifikansi $(0,003) < 0,05$.

Hal tersebut didukung juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Arifatul Chusna dengan judul “Pengaruh Laju Pertumbuhan Industri, Investasi, dan Upah Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Jawa Tengah” menunjukkan bahwa laju pertumbuhan industri terhadap penyerapan tenaga kerja adalah positif.

Begitu pula penelitian yang dilakukan oleh Sherly Fernandus dengan judul “Analisis Pengaruh Investasi Dan Unit Usaha Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kecil Di Provinsi Maluku.” Berdasarkan hasil penelitian ini terbukti bahwa ada hubungan positif antara jumlah unit usaha dengan penyerapan tenaga kerja. Hal tersebut berarti bahwa setiap penambahan jumlah unit usaha maka terdapat penambahan pula penyerapan tenaga kerja di subsektor industri kecil.

Jumlah Industri merupakan jumlah unit usaha dalam skala mikro yang menggunakan teknologi sederhana dan padata karya, masuk ke dalam katagori industri kecil menengah dan besar. Jumlah industri mendukung upaya

perluasan suatu usaha yang dapat membuka lapangan pekerjaan sehingga dapat menyerap tenaga kerja. pertumbuhan dan perkembangan jumlah industri sangat mempengaruhi laju penyerapan tenaga kerja.

3. Pengaruh Nilai output dan Jumlah Industri terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Secara simultan dengan pengujian F_{hitung} dibandingkan dengan F_{tabel} , diperoleh nilai F_{hitung} (127,0949) sedangkan F_{tabel} (3,07). Karena $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka dengan tingkat kepercayaan 95% nilai output dan jumlah industri mempengaruhi secara bersama – sama terhadap tingkat penyerapan tenaga kerja. Sementara R^2 juga menunjukkan angka sebesar 0,97 atau sebesar 97% model penelitian ini dikatakan baik. Dapat dikatakan bahwa nilai R-squared yang diperoleh sangat besar. Alasannya yaitu pada model *fixed effect*, terdapat individual *effect* yang berkorelasi dengan variabel penjelasnya untuk mengakomodir heterogenitas yang terjadi antar individu *cross-nya*. Implikasi tersebut membuat *R-Squared* modelnya jadi lebih besar dari model lain.

Hasil yang ditunjukkan dengan nilai probabilitas signifikansi sebesar $0,0000 < 0,05$ dan H_0 ditolak memiliki arti bahwa terdapat pengaruh signifikan secara bersama-sama nilai output dan jumlah industri terhadap tingkat penyerapan tenaga kerja. Hasil dari kedua variabel independen yang secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependennya.

Dari persamaan regresi diatas dapat diartikan persamaan regresi tiap propinsi, misalnya Propinsi Aceh, Sumatera Utara dan Jawa Tengah:

$$\text{Ln_EMP_ACEH} = -6.3233 + 0.661839\text{LnOUTPUT} + 0.312635\text{LnIND}$$

$$\text{Ln_EMP_SUMUT} = -6.4214 + 0.661839\text{LnOUTPUT} + 0.312635\text{LnIND}$$

$$\text{Ln_EMP_JATENG} = -6.0791 + 0.661839\text{LnOUTPUT} + 0.312635\text{LnIND}$$

Dari hasil di atas, interpretasi pengaruh variabel Lnoutput dan LnIND akan sama untuk setiap propinsi sehingga dari persamaan-persamaan regresi data panel propinsi hanya dapat dibandingkan perbedaan rata-rata penyerapan tenaga kerja masing-masing daerah pada periode tersebut.

Dari hasil regresi didapatkan pula karakteristik tingkat penyerapan tenaga kerja antar propinsi yang tercermin pada nilai perubahan *intercept* masing – masing propinsi/kota, yaitu sebagai berikut:

Tabel IV. 10
***Intercept* Tingkat Penyerapan Tenaga Kerja**
Di Indonesia

<i>Fixed Effects (Cross)</i>	<i>Intercept</i>
ACEH--C	0.033958
SUMUT--C	-0.064258
SUMBAR--C	-0.079946
RIAU--C	-0.288394
JAMBI--C	-0.178698
SUMSEL--C	-0.146272
BENGKULU--C	-0.021772
LAMPUNG--C	0.050808
BABEL--C	-0.240266
KEPULAUANRIAU--C	-0.033665
DKIJAKARTA--C	-0.630049
JAWABARAT--C	0.026616
JAWATENGAH--C	0.278170
YOGYAKARTA--C	0.153184
JAWATIMUR--C	0.208823
BANTEN--C	0.247002
BALI--C	-0.005224
NTB--C	0.343614
NTT--C	0.597654
KALBAR--C	0.032266
KALTENG--C	-0.159433
KALSEL--C	0.031947
KALTIM--C	-0.426389
SULUT--C	-0.005295
SULTENG--C	-0.003051
SULSEL--C	0.081944
SULTENGGARA--C	0.193660
GORONTALO--C	0.296251
SULBAR--C	0.331937
MALUKU--C	0.420659
PAPUABARAT--C	-0.478647
PAPUA--C	-0.567134

Data olahan Eviews 7.0

Dari tabel dapat dilihat adanya variasi dari *intercept* masing – masing Provinsi. *Intercept* digunakan untuk menjelaskan perbedaan individu melalui

variabel dependen. Persamaan regresi berganda memiliki nilai *intercept* yang artinya jika X_1 dan X_2 berada pada nilai terendah, maka Y akan mengalami pertumbuhan sebesar nilai *intercept* tersebut. Dimana dalam *intercept* yang ditunjukkan pada tabel terdapat perbedaan karakteristik antar Propinsi di Indonesia. Propinsi Nusa Tenggara Timur memiliki *intercept* tertinggi sebesar 0.597654 yang artinya jika nilai output dan jumlah industri berada pada nilai terendah maka akan menghasilkan penyerapan tenaga kerja sebesar 0.597654. Propinsi lain yang memiliki *intercept* tinggi adalah Propinsi Maluku yaitu sebesar 0.420659, kemudian Propinsi Nusa Tenggara Barat sebesar 0.343614. Sedangkan yang memiliki perubahan *intercept* terendah berada di Propinsi DKI Jakarta dengan nilai *intercept* -0.630049, kemudian Propinsi Papua dengan nilai *intercept* -0.567134 dan Propinsi Papua Barat dengan nilai *intercept* sebesar --0.478647.

Tanda positif berarti daerah tersebut mempunyai nilai penyerapan tenaga kerja yang tidak dipengaruhi oleh faktor-faktor dalam model (nilai output dan jumlah industri), sedangkan tanda negatif memiliki arti daerah tersebut mempunyai nilai penyerapan tenaga kerja yang bergantung pada variabel model.

D. Keterbatasan Penelitian

Meskipun penelitian ini telah berhasil menguji hipotesis yang diajukan, tapi belum sepenuhnya pada tingkat kebenaran mutlak, sehingga tidak menutup kemungkinan untuk dilakukan penelitian lanjutan. Keterbatasan dalam penelitian ini antara lain:

1. Penelitian ini menggunakan data sekunder, artinya data mentah yang telah diolah oleh lembaga yang berwenang. Jika terjadi kekeliruan dan kesalahan dalam pengelolaan data mentah tersebut, maka akan berpengaruh terhadap hasil penelitian, sehingga keakuratan data kurang terjamin.
2. Peneliti melakukan penelitian dalam jangka waktu yang pendek yaitu jangka waktu 4 tahun dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2013. Penelitian hanya dilakukan dalam jangka waktu tersebut karena adanya keterbatasan biaya dan data.
3. Ruang lingkup dalam penelitian masih cukup luas jika hanya dilakukan pada sektor industri kecil menengah secara umum, padahal bagian bidang pada sektor industri masih cukup banyak sehingga tidak dapat menggambarkan secara spesifik kondisi sebenarnya per subsektor industri.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengelolaan data dan pembahasan penelitian yang telah diuraikan sebelumnya tentang pengaruh nilai output dan jumlah industri terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kecil menengah di Indonesia, maka dapat diambil kesimpulan bahwa :

1. Nilai output memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada tahun 2010 sampai dengan 2013. Setiap terjadi peningkatan pada nilai maka akan output diikuti oleh peningkatan penyerapan tenaga kerja.
2. Jumlah industri memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada tahun 2010 sampai dengan 2013. Setiap terjadi peningkatan pada jumlah industri maka akan diikuti oleh peningkatan penyerapan tenaga kerja pada industri kecil menengah.
3. Seluruh variabel independen mampu menjelaskan keragaman nilai pada variabel penyerapan tenaga kerja sebesar 97 persen sedangkan sisanya 3 persen dijelaskan oleh variabel-variabel yang berada diluar model penelitian.

B. Implikasi

Penyerapan tenaga kerja adalah salah satu indikator yang penting dalam melakukan analisis tentang pembangunan ekonomi. Dari hasil penelitian nilai output dan jumlah industri terhadap penyerapan tenaga kerja membawa dampak terhadap penyerapan tenaga kerja. Ketika terjadi kenaikan nilai output yang diukur melalui jumlah barang dan jasa yang dihasilkan dan jumlah unit industri yang diukur dari jumlah total industri kecil menengah maka akan terjadi peningkatan penyerapan tenaga kerja.

Hubungan positif dan signifikan antara variabel nilai output terhadap penyerapan tenaga kerja menandakan bahwa dengan meningkatnya nilai output maka hasil produksi akan meningkat dan hal ini akan memengaruhi input (dalam bentuk tenaga kerja) sehingga penyerapan tenaga kerja pun meningkat. Hubungan positif dan signifikan antara variabel jumlah industri terhadap penyerapan tenaga kerja mengisyaratkan bahwa peran pelaku usaha dalam membangun industri kecil menengah dapat digunakan sebagai perluasan usaha yang akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja. Untuk itu implikasi dari penelitian ini diharapkan pemerintah perlu terus meningkatkan investasi dalam peningkatan pembangunan dan memberikan kemudahan bagi pelaku untuk mengembangkan usaha, khususnya pada bidang industri kecil menengah. Selain itu, para pelaku usaha sektor ini juga harus berani berinovasi dalam mengembangkan usahanya. Dengan demikian diharapkan penyerapan tenaga kerja akan meningkat.

C. Saran

Berdasarkan implikasi dari penelitian, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Untuk meningkatkan penyerapan tenaga kerja maka jumlah industri kecil menengah harus diperluas karena sektor ini bisa menjadi salah satu alternatif untuk menyokong pertumbuhan ekonomi.
2. Para pengusaha dan pelaku industri sebaiknya lebih kreatif dan inovatif lagi dalam mengembangkan usahanya. Selain itu, menjaga persaingan yang sehat antara produk industri yang sejenis.
3. Bagi pemerintah dan lembaga keuangan, hendaknya mempermudah dalam pemberian pinjaman lunak, seperti KUR (Kredit Usaha Rakyat) guna mengembangkan industri kecil menengah. Selain itu juga memberikan pembinaan dan kampanye cinta produk dalam negeri guna meningkatkan daya beli konsumen.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Ali, Mohammad. *Pendidikan untuk pembangunan nasional* (Jakarta: PT Imperial Bhakti Utama). 2009
- Arsyad, Lincolin. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: STIE YKPN. 1999
- Astamoen, Moko P. *Entrepreneurship Dalam Perspektif Kondisi Bangsa Indonesia*. (Bandung: Alfabeta). 2008
- Chusna, Arifatul . *Pengaruh Laju Pertumbuhan Sektor Indutri, Investasi, dan Upah Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri di Provinsi Jawa Tengah Tahun 1980-2011*. p.16 (Diakses pada 30 Agustus 2014)
- Dumairy. *Perekonomian Indonesia*. Jakarta : Erlangga, 1996
- Gujarati, Damodar. *Ekonometrika Dasar*. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama. 1991
- Hasibuan, S.P. *Ekonomi Pembangunan dan Perekonomian Indonesia*. Bandung : CV ARMICO. 1997
- Malano, Herman. *Selamatkan Pasar Tradisional: Potret Ekonomi Rakyat Kecil*. Jakarta. 2008
- Mankiw, Gregory. *Teorimikroekonomi Edisi 14*. Jakarta: Media Global Edukasi. 2001
- Mulyadi S. *Ekonomi Sumber Daya Manusia Dalam Perspektif Pembangunan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2006
- Nachrowi. *Pendekatan Populer dan Praktis Ekonometrika untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan* . Jakarta: LPFE UI. 2006

- Suroto. 1992. *Strategi Pembangunan dan Perencanaan Kesempatan Kerja*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, p.17. 1999
- Sastrohadiwiryo, Siswanto. *Manajemen Tenaga Kerja Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara. 2005
- Simanjuntak, Payaman. *Pengantar Sumber Daya Manusia*. Jakarta : LPFEUI. 1998
- Sukirno, Sadono. *Pengantar Teori Makroekonomi Edisi Kedua*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada. 2000
- Suryadi, Ace. *Pendidikan, Investasi, SDM dan Pembangunan*. Jakarta:Balai Pustaka). 1999
- Triyanto Widodo, Hg. Suseno dkk. *Reposisi Usaha Mikro, Kecil dan Menengah dalam Perekonomian Nasional*. Universitas Sanata Dharma. 2005
- Tambunan, Mangara. *Strategi Industrialisasi*. Jakarta :Balai Pustaka. 2004
- Todaro, Michael. *Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga Jilid 1*. Jakarta:Erlangga. 2000
- Umar, Husein. *Metode penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis Edisi 2*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2009
- Widarjono. *Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan Eviews*. Yogyakarta: UPP STIM YKPM. 2007
- Widodo, Hg. Suseno Triyanto. *Ekonomi Indonesia Fakta dan Tantangan dalam Era Liberalisasi*. Yogyakarta: Kanisiu.1999
- Wahyu winarno, Wing. *Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan Eviews Edisi Ke-3*. Yogyakarta ; STIM YKPN, 2011

Online:

http://id.wikipedia.org/wiki/Usaha_Kecil_dan_Menengah (Diakses pada 29 September 2014)

<http://www.inherent-dikti.net/files/sisdiknas.pdf> (Diakses pada 2 September 2014)

<http://tesispendidikan.com/pengertian-pendidikan-tinggi-menurut-para-ahli/> (Diakses pada 2 September 2014)

<http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/13/07/17/mq2oy6-2013-penduduk-indonesia-diperkirakan-250-juta-jiwa> (Di akses pada 6 September 2014)

<http://www.koalisiperempuan.or.id/peringkat-indeks-pembangunan-manusia-indonesia-merosot-di-peringkat-124/> (Diakses pada 12 September 2014)

<http://otomotif.kompas.com/read/2012/12/16/21172232/KEN.Penyerapan.Tenaga.Kerja.Tahun.Ini.Jeblok-1> (Di akses pada 15 September 2014)

http://www.depkop.go.id/index.php?option=com_phocadownload&view=category&id=124:statistik-ukm-2012&Itemid=93 (Diakses pada 29 September 2014)

<http://www.neraca.co.id/article/50705/kemenperin-ada-tiga-prioritas-pembangunan-industri-rpjm-2015-2019> (di akses pada 15 Desember 2015)

Web:

bps.go.id

kemenperin.go.id

Lampiran 1

**Jumlah Tenaga Kerja Yang Bekerja di Sektor Industri Kecil Menengah
di Indonesia Tahun 2010-2013**

Provinsi	EMP				Rata-rata
	2010	2011	2012	2013	
_ACEH	93,984	58,851	69,026	130,174	88008.75
_SUMUT	118,522	57,268	144,086	125,586	111365.5
_SUMBAR	81,997	50,710	186,102	102,837	105411.5
_RIAU	21,250	10,903	17,617	29,854	19906
_JAMBI	35,769	17,866	30,106	44,760	32125.25
_SUMSEL	99,905	44,312	96,431	106,320	86742
_BENGKULU	18,059	7,785	23,013	22,970	17956.75
_LAMPUNG	157,393	88,333	163,382	189,506	149653.5
_BABEL	10,274	5,169	9,739	19,187	11092.25
_KEPULAUANRIAU	19,235	13,169	11,564	21,681	16412.25
_DKIJAKARTA	37,627	12,501	246,343	50,340	86702.75
_JAWABARAT	722,641	354,909	883,490	768,672	682428
_JAWATENGAH	1,172,710	509,569	1,216,379	1,196,625	1023820.75
_YOGYAKARTA	103,129	60,815	109,672	120,966	98645.5
_JAWATIMUR	935,890	561,815	1,121,344	1,072,286	922833.75
_BANTEN	108,763	92,000	303,230	122,128	156530.25
_BALI	142,223	73,277	148,191	141,588	126319.75
_NTB	124,948	78,166	104,980	154,847	115735.25
_NTT	135,768	78,130	159,656	166,667	135055.25
_KALBAR	48,238	27,713	36,527	69,978	45614
_KALTENG	26,175	14,595	15,014	32,924	22177
_KALSEL	85,363	51,921	49,161	99,559	71501
_KALTIM	20,697	11,557	14,153	40,502	21727.25
_SULUT	49,817	28,045	44,417	65,868	47036.75
_SULTENG	47,568	24,374	51,015	56,664	44905.25
_SULSEL	150,783	83,341	152,845	174,965	140483.5
_SULTENGGARA	100,401	50,303	63,915	108,901	80880
_GORONTALO	29,515	18,200	13,355	37,881	24737.75
_SULBAR	32,992	19,221	15,952	39,572	26934.25
_MALUKU	54,170	33,373	91,776	56,405	58931
_PAPUABARAT	3,159	2,139	2,694	5,153	3286.25
_PAPUA	17,172	7,035	6,805	19,821	12708.25

Lampiran 2

**Nilai Output di Sektor Industri Kecil Menengah
di Indonesia Tahun 2010-2013**

Provinsi	Output			
	2010	2011	2012	2013
_ACEH	2,911,592,278	1,335,239,907	2,117,309,914	3,203,778,994
_SUMUT	3,648,148,154	1,645,623,002	4,660,557,062	5,116,140,390
_SUMBAR	2,477,150,322	1,816,941,325	5,050,283,868	4,013,395,829
_RIAU	883,328,129	475,832,155	813,202,664	1,198,702,580
_JAMBI	1,049,590,318	734,755,359	1,281,014,876	1,533,830,165
_SUMSEL	4,932,695,840	2,026,784,456	2,475,755,757	3,426,469,461
_BENGKULU	561,639,645	282,349,744	423,081,711	848,138,627
_LAMPUNG	3,362,809,007	2,646,424,357	5,231,715,330	6,116,332,194
_BABEL	287,117,572	234,963,588	393,019,441	913,970,198
_KEPULAUANRIAU	650,796,207	284,521,819	238,750,534	796,935,703
_DKIJAKARTA	2,422,599,413	1,890,761,144	13,461,498,539	3,807,441,638
_JAWABARAT	18,900,555,262	15,758,137,513	19,787,645,481	26,528,692,340
_JAWATENGAH	20,032,106,465	8,068,875,187	31,471,571,565	30,812,541,971
_YOGYAKARTA	1,966,344,036	1,415,734,715	2,199,566,458	3,559,545,586
_JAWATIMUR	17,710,554,968	13,080,547,681	24,819,402,965	33,939,862,629
_BANTEN	1,771,955,189	1,669,045,869	7,503,781,458	2,612,996,442
_BALI	4,782,156,794	1,883,346,575	3,468,384,476	4,464,880,691
_NTB	1,755,287,016	1,561,449,154	1,724,478,864	2,665,469,441
_NTT	1,151,018,447	806,497,493	2,809,526,053	1,902,408,701
_KALBAR	1,307,354,334	622,988,241	1,087,892,921	1,996,288,194
_KALTENG	1,000,071,117	644,364,866	352,543,813	1,260,351,937
_KALSEL	1,413,418,597	1,907,853,928	818,680,129	4,112,850,085
_KALTIM	951,570,681	696,177,436	762,433,778	2,128,634,540
_SULUT	1,904,946,984	499,224,276	1,530,132,615	1,753,732,290
_SULTENG	849,783,666	901,923,653	1,438,785,496	1,960,155,162
_SULSEL	4,228,289,392	1,651,569,022	4,117,255,734	5,142,460,383
_SULTENGGARA	2,133,378,725	1,059,349,954	1,414,870,118	2,508,868,650
_GORONTALO	497,057,642	312,390,072	186,378,165	787,180,940
_SULBAR	343,630,903	420,539,611	304,210,985	578,297,531
_MALUKU	849,181,163	467,474,826	982,797,673	1,210,526,807
_PAPUABARAT	165,995,495	152,367,751	106,056,149	289,182,202
_PAPUA	1,076,954,071	762,959,658	319,544,694	1,221,110,035

Lampiran 3

**Jumlah Unit Usaha di Sektor Industri Kecil Menengah
di Indonesia Tahun 2010-2013**

Provinsi	Industri				Rata-rata
	2010	2011	2012	2013	
_ACEH	55,082	58,851	34,080	74,880	55723.25
_SUMUT	61,061	57,268	65,297	64,034	61915
_SUMBAR	49,487	50,710	79,537	57,987	59430.25
_RIAU	11,533	10,903	8,038	15,241	11428.75
_JAMBI	17,849	17,866	17,159	22,590	18866
_SUMSEL	48,597	44,312	42,299	57,495	48175.75
_BENGKULU	8,820	7,785	9,384	10,595	9146
_LAMPUNG	78,663	88,333	69,028	90,051	81518.75
_BABEL	5,307	5,169	4,075	9,723	6068.5
_KEPULAUANRIAU	11,650	13,169	6,309	13,706	11208.5
_DKIJAKARTA	16,760	12,501	96,166	20,738	36541.25
_JAWABARAT	358,233	354,909	418,578	382,899	378654.75
_JAWATENGAH	601,803	509,569	697,334	650,115	614705.25
_YOGYAKARTA	59,771	60,815	57,110	67,454	61287.5
_JAWATIMUR	482,066	561,815	523,858	539,320	526764.75
_BANTEN	62,987	92,000	151,865	71,736	94647
_BALI	80,464	73,277	92,584	84,149	82618.5
_NTB	72,958	78,166	57,784	93,694	75650.5
_NTT	79,288	78,130	86,841	100,761	86255
_KALBAR	25,748	27,713	19,220	35,892	27143.25
_KALTENG	13,854	14,595	7,267	17,456	13293
_KALSEL	53,493	51,921	32,069	64,235	50429.5
_KALTIM	10,395	11,557	6,854	20,689	12373.75
_SULUT	27,242	28,045	22,930	37,091	28827
_SULTENG	25,660	24,374	25,138	30,247	26354.75
_SULSEL	81,156	83,341	82,282	94,537	85329
_SULTENGGARA	52,445	50,303	29,162	57,180	47272.5
_GORONTALO	17,029	18,200	7,902	20,934	16016.25
_SULBAR	19,886	19,221	8,932	26,028	18516.75
_MALUKU	26,040	33,373	45,918	35,208	35134.75
_PAPUABARAT	1,624	2,139	1,182	2,730	1918.75
_PAPUA	7,216	7,035	3,114	9,292	6664.25

Lampiran 4

**Lampiran Data Ln Jumlah Tenaga Kerja Sektor Industri Kecil Menengah di
Indonesia Tahun 2010-2013**

Provinsi	EMP			
	2010	2011	2012	2013
_ACEH	11.45088	10.98276	11.14224	11.77663
_SUMUT	11.68285	10.9555	11.87817	11.74075
_SUMBAR	11.31444	10.83388	12.13405	11.5409
_RIAU	9.964112	9.296793	9.77662	10.30407
_JAMBI	10.48484	9.790655	10.31248	10.70907
_SUMSEL	11.51198	10.69901	11.47658	11.57421
_BENGKULU	9.801399	8.959954	10.04381	10.04194
_LAMPUNG	11.9665	11.38887	12.00385	12.15218
_BABEL	9.237372	8.550435	9.183894	9.861988
_KEPULAUANRIAU	9.864487	9.485621	9.355652	9.984192
_DKIJAKARTA	10.53548	9.433564	12.41448	10.82656
_JAWABARAT	13.49067	12.77962	13.69164	13.55242
_JAWATENGAH	13.97483	13.14132	14.01139	13.99502
_YOGYAKARTA	11.54374	11.01559	11.60525	11.70326
_JAWATIMUR	13.74925	13.23893	13.93004	13.8853
_BANTEN	11.59693	11.42954	12.62225	11.71282
_BALI	11.86515	11.202	11.90626	11.86068
_NTB	11.73565	11.26659	11.56153	11.95019
_NTT	11.8187	11.26613	11.98078	12.02375
_KALBAR	10.7839	10.22966	10.50581	11.15594
_KALTENG	10.17256	9.588434	9.616738	10.40196
_KALSEL	11.35467	10.85748	10.80286	11.50851
_KALTIM	9.937744	9.355047	9.557682	10.60911
_SULUT	10.81611	10.24157	10.70138	11.09541
_SULTENG	10.76992	10.10127	10.83987	10.94489
_SULSEL	11.9236	11.3307	11.93718	12.07234
_SULTENGGARA	11.51693	10.82582	11.06531	11.59819
_GORONTALO	10.29265	9.809177	9.499646	10.5422
_SULBAR	10.40402	9.863759	9.677339	10.58588
_MALUKU	10.89988	10.4155	11.42711	10.94031
_PAPUABARAT	8.058011	7.668094	7.898782	8.547334
_PAPUA	9.751035	8.858653	8.825413	9.894497

Lampiran 5

Lampiran Data Ln Nilai Output Sektor Industri Kecil Menengah di Indonesia

Tahun 2010-2013

Provinsi	Output			
	2010	2011	2012	2013
_ACEH	21.79197	21.01238	21.47341	21.8876
_SUMUT	22.01749	21.22138	22.2624	22.35567
_SUMBAR	21.63037	21.32042	22.34271	22.1129
_RIAU	20.59921	19.98058	20.51649	20.90451
_JAMBI	20.77167	20.41505	20.97092	21.15103
_SUMSEL	22.31915	21.42972	21.62981	21.9548
_BENGKULU	20.14637	19.45866	19.86308	20.55855
_LAMPUNG	21.93604	21.69648	22.37801	22.53423
_BABEL	19.4754	19.27494	19.78937	20.63331
_KEPULAUANRIAU	20.29371	19.46632	19.29093	20.49628
_DKIJAKARTA	21.60811	21.36025	23.3231	22.06022
_JAWABARAT	23.66246	23.48062	23.70832	24.00149
_JAWATENGAH	23.7206	22.81128	24.17235	24.15119
_YOGYAKARTA	21.39944	21.07091	21.51153	21.9929
_JAWATIMUR	23.59743	23.29439	23.93489	24.24786
_BANTEN	21.29535	21.23552	22.73867	21.68376
_BALI	22.28816	21.35632	21.96695	22.21951
_NTB	21.2859	21.16888	21.26819	21.70365
_NTT	20.86391	20.50821	21.75628	21.36639
_KALBAR	20.99127	20.25004	20.80751	21.41456
_KALTENG	20.72334	20.28378	19.68069	20.95466
_KALSEL	21.06928	21.36924	20.5232	22.13738
_KALTIM	20.67362	20.36112	20.45203	21.47875
_SULUT	21.36772	20.02857	21.14862	21.28501
_SULTENG	20.56049	20.62004	21.08707	21.39629
_SULSEL	22.16506	21.22499	22.13845	22.3608
_SULTENGGARA	21.48097	20.78092	21.0703	21.6431
_GORONTALO	20.02422	19.55976	19.04329	20.48397
_SULBAR	19.65508	19.85705	19.53323	20.1756
_MALUKU	20.55978	19.96286	20.70591	20.91432
_PAPUABARAT	18.92747	18.84181	18.47948	19.48257
_PAPUA	20.7974	20.45272	19.58241	20.92303

Lampiran 6

Lampiran Data Ln Industri Kecil Menengah di Indonesia Tahun

2010-2013

Provinsi	Industri			
	2010	2011	2012	2013
_ACEH	10.91658	10.98276	10.43647	11.22364
_SUMUT	11.01963	10.9555	11.0867	11.06717
_SUMBAR	10.80947	10.83388	11.28398	10.96797
_RIAU	9.352968	9.296793	8.991936	9.631744
_JAMBI	9.789703	9.790655	9.750278	10.02526
_SUMSEL	10.79132	10.69901	10.65252	10.95945
_BENGKULU	9.084777	8.959954	9.146761	9.268137
_LAMPUNG	11.27293	11.38887	11.14227	11.40813
_BABEL	8.576782	8.550435	8.312626	9.182249
_KEPULAUANRIAU	9.363061	9.485621	8.749732	9.525589
_DKIJAKARTA	9.72675	9.433564	11.47383	9.939723
_JAWABARAT	12.78894	12.77962	12.94462	12.85553
_JAWATENGAH	13.30769	13.14132	13.45502	13.3849
_YOGYAKARTA	10.99828	11.01559	10.95273	11.1192
_JAWATIMUR	13.08584	13.23893	13.16898	13.19806
_BANTEN	11.05068	11.42954	11.93075	11.18075
_BALI	11.29557	11.202	11.43587	11.34034
_NTB	11.19764	11.26659	10.96447	11.44779
_NTT	11.28084	11.26613	11.37183	11.52051
_KALBAR	10.15611	10.22966	9.863707	10.48827
_KALTENG	9.536329	9.588434	8.891099	9.767439
_KALSEL	10.88731	10.85748	10.37565	11.0703
_KALTIM	9.24908	9.355047	8.832588	9.937357
_SULUT	10.21252	10.24157	10.0402	10.52113
_SULTENG	10.15269	10.10127	10.13214	10.31715
_SULSEL	11.30413	11.3307	11.31791	11.45675
_SULTENGGARA	10.86752	10.82582	10.28062	10.95396
_GORONTALO	9.742673	9.809177	8.974871	9.94913
_SULBAR	9.897771	9.863759	9.097396	10.16693
_MALUKU	10.16739	10.4155	10.73461	10.46903
_PAPUABARAT	7.392648	7.668094	7.074963	7.912057
_PAPUA	8.884056	8.858653	8.043663	9.136909

Lampiran 7. Common Effect

Dependent Variable: EMP?
 Method: Pooled Least Squares
 Date: 01/18/16 Time: 14:00
 Sample: 2010 2013
 Included observations: 4
 Cross-sections included: 32
 Total pool (balanced) observations: 128

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-3.407055	0.531267	-6.413069	0.0000
OUTPUT?	0.323015	0.040473	7.980919	0.0000
IND?	0.717343	0.038100	18.82783	0.0000
R-squared	0.965819	Mean dependent var		10.96571
Adjusted R-squared	0.965272	S.D. dependent var		1.314157
S.E. of regression	0.244899	Akaike info criterion		0.047215
Sum squared resid	7.496929	Schwarz criterion		0.114060
Log likelihood	-0.021779	Hannan-Quinn criter.		0.074375
F-statistic	1765.999	Durbin-Watson stat		3.300408
Prob(F-statistic)	0.000000			

Lampiran 8. Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
 Pool: Untitled
 Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1.695897	(31,94)	0.0275
Cross-section Chi-square	56.861114	31	0.0031

Cross-section fixed effects test equation:
 Dependent Variable: EMP?
 Method: Panel Least Squares
 Date: 01/18/16 Time: 14:03
 Sample: 2010 2013
 Included observations: 4
 Cross-sections included: 32
 Total pool (balanced) observations: 128

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-3.407055	0.531267	-6.413069	0.0000
OUTPUT?	0.323015	0.040473	7.980919	0.0000
IND?	0.717343	0.038100	18.82783	0.0000
R-squared	0.965819	Mean dependent var		10.96571
Adjusted R-squared	0.965272	S.D. dependent var		1.314157
S.E. of regression	0.244899	Akaike info criterion		0.047215
Sum squared resid	7.496929	Schwarz criterion		0.114060
Log likelihood	-0.021779	Hannan-Quinn criter.		0.074375
F-statistic	1765.999	Durbin-Watson stat		3.300408
Prob(F-statistic)	0.000000			

Lampiran 9. Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Pool: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	47.662632	2	0.0000

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
OUTPUT?	0.661839	0.323015	0.002409	0.0000
IND?	0.312635	0.717343	0.008625	0.0000

Cross-section random effects test equation:

Dependent Variable: EMP?

Method: Panel Least Squares

Date: 01/18/16 Time: 14:05

Sample: 2010 2013

Included observations: 4

Cross-sections included: 32

Total pool (balanced) observations: 128

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-6.357273	0.991266	-6.413286	0.0000
OUTPUT?	0.661839	0.061691	10.72835	0.0000
IND?	0.312635	0.099313	3.147974	0.0022

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.978079	Mean dependent var	10.96571
Adjusted R-squared	0.970383	S.D. dependent var	1.314157
S.E. of regression	0.226160	Akaike info criterion	0.087363
Sum squared resid	4.807927	Schwarz criterion	0.844933
Log likelihood	28.40878	Hannan-Quinn criter.	0.395168
F-statistic	127.0949	Durbin-Watson stat	3.690929
Prob(F-statistic)	0.000000		

Lampiran 10. Hasil Uji Fixed Effect

Dependent Variable: EMP?
 Method: Pooled Least Squares
 Date: 01/18/16 Time: 14:02
 Sample: 2010 2013
 Included observations: 4
 Cross-sections included: 32
 Total pool (balanced) observations: 128

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-6.357273	0.991266	-6.413286	0.0000
OUTPUT?	0.661839	0.061691	10.72835	0.0000
IND?	0.312635	0.099313	3.147974	0.0022

Fixed Effects (Cross)

_ACEH--C	0.033958
_SUMUT--C	-0.064258
_SUMBAR--C	-0.079946
_RIAU--C	-0.288394
_JAMBI--C	-0.178698
_SUMSEL--C	-0.146272
_BENGKULU--C	-0.021772
_LAMPUNG--C	0.050808
_BABEL--C	-0.240266
_KEPULAUANRIAU--C	-0.033665
_DKIJAKARTA--C	-0.630049
_JAWABARAT--C	0.026616
_JAWATENGAH--C	0.278170
_YOGYAKARTA--C	0.153184
_JAWATIMUR--C	0.208823
_BANTEN--C	0.247002
_BALI--C	-0.005224
_NTB--C	0.343614
_NTT--C	0.597654
_KALBAR--C	0.032266
_KALTENG--C	-0.159433
_KALSEL--C	0.031947
_KALTIM--C	-0.426389
_SULUT--C	-0.005295
_SULTENG--C	-0.003051
_SULSEL--C	0.081944
_SULTENGGARA--C	0.193660
_GORONTALO--C	0.296251
_SULBAR--C	0.331937
_MALUKU--C	0.420659
_PAPUABARAT--C	-0.478647
_PAPUA--C	-0.567134

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.978079	Mean dependent var	10.96571
Adjusted R-squared	0.970383	S.D. dependent var	1.314157
S.E. of regression	0.226160	Akaike info criterion	0.087363
Sum squared resid	4.807927	Schwarz criterion	0.844933
Log likelihood	28.40878	Hannan-Quinn criter.	0.395168
F-statistic	127.0949	Durbin-Watson stat	3.690929
Prob(F-statistic)	0.000000		

Lampiran 11. Hasil Uji Random Effect

Dependent Variable: EMP?
 Method: Pooled EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 01/18/16 Time: 14:04
 Sample: 2010 2013
 Included observations: 4
 Cross-sections included: 32
 Total pool (balanced) observations: 128
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-3.407055	0.490616	-6.944445	0.0000
OUTPUT?	0.323015	0.037376	8.642206	0.0000
IND?	0.717343	0.035185	20.38788	0.0000
Random Effects (Cross)				
_ACEH--C	0.070288			
_SUMUT--C	0.108650			
_SUMBAR--C	0.020970			
_RIAU--C	0.844585			
_JAMBI--C	0.241920			
_SUMSEL--C	0.164355			
_BENGKULU--C	0.429962			
_LAMPUNG--C	0.070808			
_BABEL--C	-0.540266			
_KEPULAUANRIAU--C	0.032465			
_DKIJAKARTA--C	-0.630049			
_JAWABARAT--C	0.026616			
_JAWATENGAH--C	0.278170			
_YOGYAKARTA--C	0.153184			
_JAWATIMUR--C	0.208823			
_BANTEN--C	0.247002			
_BALI--C	-0.005224			
_NTB--C	0.343614			
_NTT--C	0.597654			
_KALBAR--C	0.032266			
_KALTENG--C	-0.159433			
_KALSEL--C	0.031947			
_KALTIM--C	-0.426389			
_SULUT--C	-0.065295			
_SULTENG--C	-0.023051			
_SULSEL--C	0.081944			
_SULTENGGARA--C	0.193660			
_GORONTALO--C	0.396251			
_SULBAR--C	0.331937			
_MALUKU--C	0.320659			
_PAPUABARAT--C	-0.578637			
_PAPUA--C	-0.667134			
Effects Specification				
			S.D.	Rho

Cross-section random	0.326950	0.0158
Idiosyncratic random	0.226160	1.0000

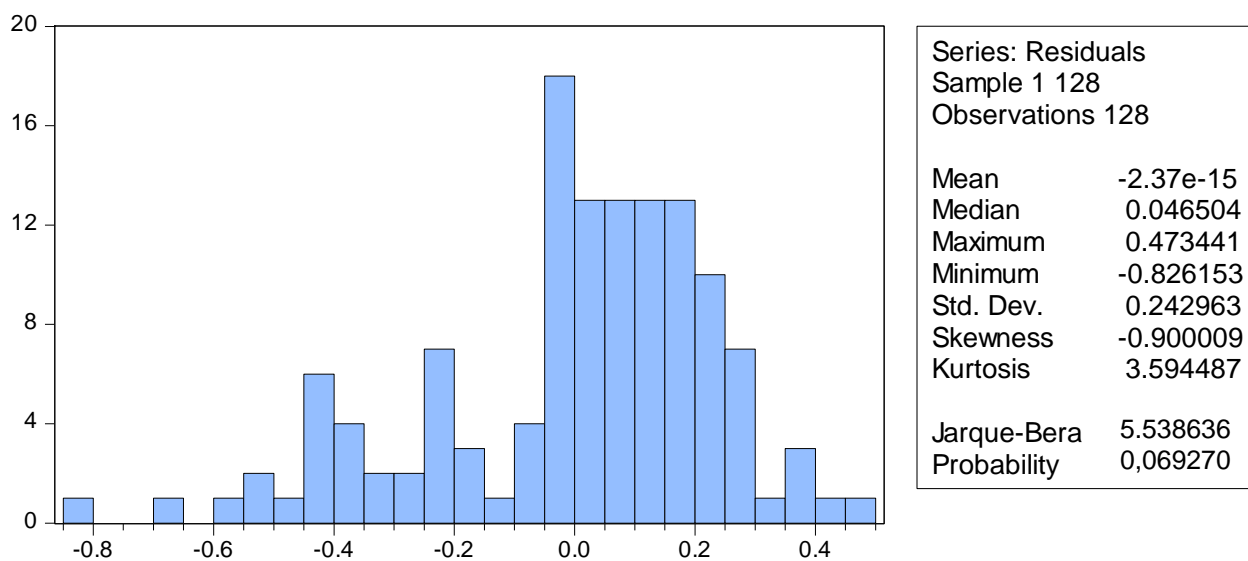
Weighted Statistics

R-squared	0.965819	Mean dependent var	10.96571
Adjusted R-squared	0.965272	S.D. dependent var	1.314157
S.E. of regression	0.244899	Sum squared resid	7.496929
F-statistic	1765.999	Durbin-Watson stat	3.300408
Prob(F-statistic)	0.000000		

Unweighted Statistics

R-squared	0.965819	Mean dependent var	10.96571
Sum squared resid	7.496929	Durbin-Watson stat	3.300408

Lampiran 12. Uji Normalitas



Lampiran 13. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	1.190952	Prob. F(5,122)	0.3176
Obs*R-squared	5.956867	Prob. Chi-Square(5)	0.3104
Scaled explained SS	7.369525	Prob. Chi-Square(5)	0.1946

Test Equation:

Dependent Variable: RESID^2

Method: Least Squares

Date: 01/18/16 Time: 14:12

Sample: 1 128

Included observations: 128

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.248246	4.114392	-0.060336	0.9520
OUTPUT	0.017023	0.595421	0.028590	0.9772
OUTPUT^2	0.003660	0.022956	0.159450	0.8736
OUTPUT*IND	-0.018462	0.040653	-0.454122	0.6505
IND	0.057585	0.476838	0.120764	0.9041
IND^2	0.016325	0.020706	0.788445	0.4320

R-squared	0.046538	Mean dependent var	0.058570
Adjusted R-squared	0.007462	S.D. dependent var	0.094711
S.E. of regression	0.094357	Akaike info criterion	-1.837713
Sum squared resid	1.086205	Schwarz criterion	-1.704024
Log likelihood	123.6137	Hannan-Quinn criter.	-1.783395
F-statistic	1.190952	Durbin-Watson stat	2.313831
Prob(F-statistic)	0.317584		

Lampiran 14. Multikolinieritas

Variance Inflation Factors

Date: 01/18/16 Time: 14:13

Sample: 1 128

Included observations: 128

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.282245	602.3696	NA
OUTPUT	0.001638	1579.947	5.134749
IND	0.001452	345.3373	5.134749

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Asri Wijayanti. Lahir di Jakarta, 4 April 1991 adalah anak kedua dari tiga bersaudara. Peneliti bertempat tinggal di Jl. Teguh I RT 004/001 No.147, Kelapa Gading Barat, Jakarta Timur. Peneliti mengenyam pendidikan TK pada tahun 1996 – 1997 di TK. Lestari, Jawa Timur. Peneliti melanjutkan pendidikan SD pada tahun 1997 – 2003 di SDS. Hangtuh VI Jakarta. Kemudian dilanjutkan ke SMP Negeri 123, Jakarta Utara pada tahun 2003 – 2006. Selanjutnya di SMA Negeri 72 Jakarta pada tahun 2006 – 2009. Peneliti di terima tahun 2010, di Fakultas Ekonomi, Program Studi Pendidikan Ekonomi, Konsentrasi Pendidikan Ekonomi Koperasi Universitas Negeri Jakarta. Peneliti pernah melakukan Praktik Keterampilan Mengajar (PKM) di SMA Negeri 80 Jakarta Utara serta Praktek Kerja Lapangan di BNI Syariah, Jakarta Timur.

Peneliti turut aktif organisasi di kampus, yaitu sebagai staff Departemen HRD BSO KSEI FEUNJ (2011-2012), Bendahara BSO KSEI FEUNJ (2012-2013), Staff Departemen Ijtima'i BSO Al-Iqtishodi FEUNJ (2012-2013), Ka.Dept HRD BSO KSEI FEUNJ (2013-2014), Departemen Jurnalistik LSO Nuraniku (2014-2015).

Jika ada yang ingin memberikan saran, kritik dan masukan atau bertanya, peneliti bisa dihubungi melalui asrilalala@yahoo.com.